

**PEMBINAAN PRESTASI ATLET PENCAK SILAT DEWASA
DI KABUPATEN KLATEN**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Ilmu Keolahragaan
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi sebagian Persyaratan
guna Memenuhi Gelar Sarjana Pendidikan



Oleh

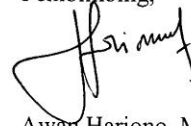
Girindra Kusuma Wardani
NIM. 12602241057

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KEPELATIHAN OLAHRAGA
JURUSAN PENDIDIKAN KEPELATIHAN
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2017**

PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul “Pembinaan Prestasi Atlet Pencak Silat Dewasa di Kabupaten Klaten” yang disusun oleh Girindra Kusuma Wardani, NIM 12602241057 ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Yogyakarta, 06 April 2017
Pembimbing,



Awan Hariono, M.Or
NIP. 13071972 200212 1 001

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti kata penulisan karya ilmiah yang telah lazim.

Tanda tangan dosen penguji yang tertera dalam halaman pengesahan adalah asli. Jika tidak asli, saya siap menerima sanksi ditunda yudisium pada periode berikutnya.

Yogyakarta, 6 April 2017

Yang menyatakan,



Girindra Kusuma Wardani
NIM. 12602241057

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “Pembinaan Prestasi Atlet Pencak Silat Dewasa Di Kabupaten Klaten” yang disusun oleh Girindra Kusuma Wardani, NIM 12602241057 ini telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 17 April 2017 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Awan Hariono, M.Or	Ketua Penguji		02/06-17
Agung Nugroho, M.Si	Sekretaris Penguji		02/06-17
Prof. Dr. Siswantoyo, M.Kes	Penguji I		02/06-17

Yogyakarta, Juni 2017
Fakultas Ilmu Keolahragaan
Dekan



Prof. Dr. Wawan S. Suherman, M.Ed.
NIP. 19640707 198812 1 001

MOTTO

Selalu bersyukur kepada Allah S.W.T dalam keadaan apapun

Jangan Pernah Mengeluh

Tolong, Maaf, dan Terima Kasih

Jadilah Diri Sendiri

PERSEMBAHAN

Karya ini aku persembahkan untuk:

- Kedua orang tuaku yang tercinta, ibu RR Harnik Endang Mulyaningsih dan Bapak Sunarso yang senantiasa memberikan doa, kasih sayang serta motivasi yang membuatku bersyukur memiliki keduanya.
- Adikku Indira Darma Pertiwi yang memberikan dukungan kepadaku selama ini.
- Bapak Awan Hariono , yang selalu mendukung, memotivasi, dan mengarahkan penulis.
- Teman spesialku, Dhamar Wahyudi. Terima kasih atas doa dan dukungan yang telah diberikan selama ini.
- Almamaterku Universitas Negeri Yogyakarta.

PEMBINAAN PRESTASI ATLET PENCAK SILAT DEWASA DI KABUPATEN KLATEN

Oleh:

Girindra Kusuma Wardani

NIM. 12602241057

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pembinaan atlet pencak silat dewasa di kabupaten Klaten dan memberi rekomendasi dari sistem pembinaan atlet pencak silat dewasa di kabupaten Klaten.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dan kuantitatif presentase. *Key informan* pada penelitian ini adalah Pengkab IPSI Klaten yang masih aktif, pelatih, atlet pencak silat dewasa, dan orang tua atlet. Data diperoleh melalui observasi langsung, dokumentasi, dan wawancara. Teknik menentukan subjek penelitian menggunakan *purposive sampling*. Untuk menguji keabsahan dan penafsiran data penelitian, digunakan triangulasi sumber. Analisis data menggunakan teknik analisis data lapangan model Milles dan Huberman yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan/verifikasi dan presentase.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pembinaan prestasi atlet pencak silat dewasa di kabupaten Klaten terbagi dalam beberapa aspek, yaitu: pada bidang keorganisasian, pada kegiatan latihan, dan dukungan pihak lain (2) Faktor yang mempengaruhi pembinaan prestasi atlet pencak silat dewasa di kabupaten Klaten adalah faktor organisasi sebesar 23,8%, faktor atlet sebesar 22,1%, faktor pelatih sebesar 20,4%, faktor sarana dan prasarana sebesar 17%, faktor program latihan sebesar 13,6%, dan faktor pertandingan sebesar 3,10%.

Kata kunci: *sistem pembinaan, atlet dewasa, pencak silat, kabupaten Klaten*

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, karena atas kasih dan rahmat-Nya sehingga penyusunan tugas akhir skripsi dengan judul “Pembinaan Prestasi Atlet Pencak Silat Dewasa di Kabupaten Klaten” dapat diselesaikan dengan lancar.

Selesainya penyusunan tugas akhir skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak, untuk itu pada kesempatan ini disampaikan ucapan terima kasih sebesar-besarnya kepada yang terhormat:

1. Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk belajar di Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta, yang telah memberi ijin untuk penelitian ini.
3. Ketua Jurusan Pendidikan Kepelatihan yang telah memberikan pengarahan.
4. Bapak Prof. Dr. Siswantoyo, M.Kes., selaku dosen Penasehat Akademik yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dalam studi.
5. Bapak Awan Hariono, M.Or., selaku dosen Pembimbing skripsi, yang telah dengan ikhlas memberikan ilmu, tenaga, dan waktunya untuk selalu memberikan yang terbaik dalam menyelesaikan skripsi ini.
6. Pengurus IPSI kabupaten Klaten, yang telah mendukung dan memberikan izin dalam pengambilan data skripsi penulis.
7. Pelatih, orang tua atlet dan atlet-atlet dewasa kabupaten Klaten, yang telah mendukung dan membantu dalam penyusunan skripsi penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

8. Dhamar Wahyudi, Nur Janah, Suci Boru, Dewi Nur, Ibram Sholeh, dan Syarif Hasymi yang telah memberikan motivasi dan bantuan dalam menyelesaikan tugas akhir ini serta memberikan semangat selama menjalani kuliah.
9. Keluarga besar UKM pencak silat UNY, Puslatda pencak silat Daerah Istimewa Yogyakarta dan teman-teman PKL 2012, terima kasih atas motivasi, kebersamaan, kekeluargaan dan canda tawa selama ini.

Semoga hasil karya ilmiah ini dapat bermanfaat bagi para pembaca yang budiman.

Yogyakarta, 30 Maret 2017

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
PENGESAHAN	iv
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	7
C. Batasan Masalah	8
D. Rumusan Masalah	8
E. Tujuan Penelitian	8
F. Manfaat Penelitian	9

BAB II KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori	10
1. Hakikat Pembinaan	10
2. Pembinaan Olahraga Prestasi	12
3. Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Pembinaan Pencak Silat	17
B. Penelitian yang Relevan	26
C. Kerangka Berpikir	28

BAB III METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian	29
B. Tempat dan Waktu Penelitian	30
C. Subjek Penelitian	30
D. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data	31
E. Teknik Analisis Data	33
F. Uji Keabsahan Data	34

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Subjek dan Lokasi Penelitian	37
B. Deskripsi Hasil Penelitian	38
C. Pembahasan	48
D. Analisis Data	67

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan	68
B. Keterbatasan Penelitian	69
C. Rekomendasi	69

DAFTAR PUSTAKA	71
-----------------------------	-----------

LAMPIRAN	73
-----------------------	-----------

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 1. Kerangka Teoritik Pembinaan Olahraga Prestasi	12
---	----

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Data Prestasi Atlet Dewasa Kabupaten Klaten Dari Tahun 2004 s.d. Tahun 2015	6
Tabel 2. Perincian Subjek, Jumlah, dan Metode Penelitian	38
Tabel 3. Data Prestasi Atlet Remaja Kabupaten Klaten Dari Tahun 2014 s.d. Tahun 2016	40
Tabel 4. Sarana dan Prasarana di IPSI Kabupaten Klaten	42

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1. Surat Permohonan Izin Penelitian	74
Lampiran 2. Surat Keterangan dari Pengkab IPSI Klaten	75
Lampiran 3. Hasil Observasi	76
Lampiran 4. Dokumen Foto	77
Lampiran 5. Kisi-Kisi Wawancara	85
Lampiran 6. Pedoman Wawancara Penelitian	87
Lampiran 7. Transkrip Wawancara yang Telah Direduksi	94
Lampiran 8. Surat Keputusan Pengprov IPSI Jateng	117

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pencak silat merupakan budaya dan seni bela diri warisan bangsa yang mempunyai nilai luhur. Dalam perkembangan pencak silat saat ini cenderung mengarah pada olahraga prestasi yang memiliki iklim kompetisi yang tinggi, sehingga mendorong para atlet untuk selalu berlatih meningkatkan kemmapuan. Kegiatan olahraga prestasi selalu mengandung unsur persaingan yang di akhiri dengan penilaian “menang-kalah” terhadap pihak-pihak yang ikut serta dalam pertandingan tersebut. Dengan demikian latihan menjadi sangat penting dalam pencapaian prestasi atlet.

Menurut Munas IPSI (2012: 1) pertandingan pencak silat dibagi dalam empat kategori, yaitu: kategori tanding, tunggal, ganda, dan regu. Kategori tanding adalah kategori pertandingan yang menampilkan dua orang pesilat dari kubu berbeda yang saling berhadapan dengan menggunakan unsur pembelaan dan serangan, yaitu menangkis, mengelak, menghindari, menyerang pada sasaran dan menjatuhkan lawan dengan menggunakan taktik dan teknik bertanding, ketahanan stamina dan semangat juang dengan menggunakan pola langkah yang memanfaatkan kekayaan teknik jurus untuk mendapatkan nilai terbanyak. Adapun kategori tunggal adalah kategori pertandingan pencak silat yang

menampilkan seorang pesilat memperagakan kemahirannya dalam jurus tunggal baku secara benar, tepat, mantap, penuh penjiwaan, baik dengan tangan kosong dan bersenjata serta tunduk terhadap peraturan dan ketentuan yang berlaku.

Kategori ganda adalah kategori pertandingan pencak silat yang menampilkan dua orang pesilat dari kubu yang sama, memperagakan kemahiran dan kekayaan teknik jurus serang bela pencak silat yang dimiliki. Gerakan serang bela ditampilkan secara terencana, efektif, estetis, logis, mantap dalam jumlah rangkaian seri yang teratur, baik bertenaga dan cepat maupun gerakan lambat penuh penjiwaan dengan tangan kosong dan dilanjutkan dengan bersenjata dalam waktu 3 menit serta tunduk terhadap peraturan yang berlaku. Adapun kategori regu adalah kategori pertandingan pencak silat yang menampilkan tiga orang pesilat dari kubu yang sama memperagakan kemahiran dalam jurus regu baku secara benar, tepat, mantap, penuh penjiwaan dan kompak dengan tangan kosong serta tunduk terhadap peraturan dan ketentuan yang berlaku.

Pada awalnya prestasi pencak silat Indonesia merupakan acuan bagi negara-negara Asia Tenggara. Namun dewasa ini prestasi pencak silat Indonesia cenderung mengalami fluktuatif, khususnya pada kategori tanding. Artinya, pencak silat Indonesia belum konsisten dalam pencapaian prestasi pada setiap pertandingan yang diikuti. Hal tersebut tentunya menjadi tantangan bagi bangsa Indonesia untuk kembali

meningkatkan prestasi pencak silat khususnya di kawasan Asia Tenggara dan Dunia pada umumnya.

Berbagai upaya sudah banyak dilakukan untuk meningkatkan prestasi pencak silat, di antaranya: (1) memasukkan pencak silat sebagai muatan lokal dan ekstrakurikuler di sekolah baik tingkat SD, SMP, maupun SMA, (2) menyelenggarakan Pusat Pendidikan dan Pelatihan bagi Pelajar dan Mahasiswa, salah satunya cabang pencak silat (PPLP dan PPLM), (3) menyelenggarakan Pusat Pelatihan Kabupaten, Daerah dan Nasional bagi atlet dewasa (PELATKAB, PELATDA dan PELATNAS), (4) menyelenggarakan pelatihan bagi pelatih pencak silat (5) meningkatkan intensitas penyelenggaraan kejuaraan pencak silat dari tingkat daerah sampai dengan tingkat internasional, dan (6) pembinaan bagi atlet-atlet berprestasi. Namun pada kenyataannya upaya tersebut belum menunjukkan hasil yang memuaskan bagi peningkatan prestasi pencak silat di Indonesia. Untuk itu perlu pembinaan yang dilakukan intensif dan terprogram dengan menerapkan sistem pelatihan secara kontinyu, bertahap, dan berkelanjutan.

Pembinaan olahraga merupakan hal yang kompleks sehingga memerlukan penanganan yang dilakukan secara terprogram dan terpadu berdasarkan hasil pengamatan, pengembangan prestasi olahraga pencak silat di Indonesia pada kenyataannya belum diikuti dengan pola pembinaan yang terarah. Artinya, masih banyak faktor penentu keberhasilan dalam pencapaian prestasi yang belum diperhatikan dalam

proses pembinaan, di antaranya: pemanfaatan IPTEK olahraga, sarana dan prasarana, serta manajemen keorganisasian yang baik. sebagai akibatnya pembinaan yang dilakukan masih belum menghasilkan prestasi yang optimal.

Untuk mencapai prestasi optimal dalam olahraga diperlukan proses yang panjang dan tidak bisa dicapai secara *instant*. Untuk itu diperlukan perhatian khusus, salah satunya dengan pembinaan atlet-atlet berbakat yang diterapkan di daerah-daerah. Dengan penerapan sistem pembinaan atlet berbakat yang dilakukan secara berjenjang dan berkelanjutan, nantinya akan membentuk proses latihan berkualitas yang diharapkan bisa mencetak bibit-bibit atlet handal yang mampu untuk meraih prestasi.

Pembinaan atlet-atlet berbakat yang kurang diperhatikan khususnya di tingkat daerah akan berdampak negatif pada kemajuan perkembangan olahraga di daerah itu sendiri. Kabupaten Klaten, dengan penerapan pembinaan yang belum maksimal, berdampak pada kurangnya pencapaian prestasi yang dihasilkan, khususnya prestasi atlet pencak silat dewasa. Keberhasilan dalam meraih prestasi dipengaruhi oleh beberapa hal, diantaranya: fisik, teknik, taktik, dan mental. Olahraga pencak silat merupakan olahraga *body contact*, sehingga ketegaran mental sangat menentukan hasil pertandingan, karena saat bertanding atlet harus memusatkan perhatian pada lawan bertanding, instruksi pelatih dan gangguan dari luar arena yang dapat mengganggu konsentrasi atlet itu sendiri. Menurut Harsono (1998: 244) kesehatan mental dalam olahraga

penting dalam membantu tokoh-tokoh olahraga dan para olahragawan sendiri dalam menjaga dan melindungi diri dari pengaruh-pengaruh buruk dengan cara-cara yang inteligen, cerdas, dan berakal. Oleh sebab itu, ketegaran mental sangat dibutuhkan oleh atlet yang bertanding, agar dapat mengaplikasikan teknik dan taktik sehingga dapat meraih prestasi.

Atlet dapat berprestasi salah satunya dengan mempunyai pengalaman bertanding yang banyak. Semakin banyak kesempatan bagi atlet untuk mengikuti pertandingan akan dapat meningkatkan mental dan kematangan bertanding. Pertandingan atau kompetisi merupakan muara dari pembinaan prestasi, kompetisi dapat digunakan sebagai sarana mengevaluasi hasil latihan serta meningkatkan kematangan bertanding bagi olahragawan (Djoko Pekik Irianto 2002: 11). Pertandingan sebagai upaya untuk meningkatkan kematangan bertanding bagi atlet, nampaknya di kabupaten Klaten masih belum optimal dalam penyelenggaraannya. Dengan tidak adanya pertandingan dalam setahun, hal ini menyebabkan atlet-atlet pencak silat dewasa kabupaten Klaten kurang mendapatkan kesempatan untuk bertanding. Sehingga hal tersebut menjadikan atlet-atlet pencak silat dewasa di kabupaten Klaten masih kurang akan pengalaman dan kematangan bertanding.

Kurangnya pengalaman bertanding bagi atlet pencak silat dewasa kabupaten Klaten berdampak pada pertandingan-pertandingan yang diikuti oleh para atlet. Hampir setiap even daerah yang diikuti, atlet-atlet pencak silat dewasa kabupaten Klaten belum mampu menunjukkan prestasi yang

optimal. Hal ini seperti yang tertuang dalam tabel tentang data prestasi atlet pencak silat dewasa kabupaten Klaten.

Tabel 1. Data Prestasi Atlet Dewasa Kabupaten Klaten Dari Tahun 2004 s.d. Tahun 2015

No	Nama	Kelas	Kejuaraan	Tahun	Prestasi
1	Slamet Haryo	A Putra	-PON XVI -PORPROV XII	2004 2005	Juara 2 Juara 1
2	Sri Marsidik	B Putra	PORPROV XII	2005	Juara 1
3	Nurul Fitriani	A Putri	PORPROV XIII	2009	Juara 2
4	M. Khoirudin	E Putra	KEJURPROV	2011	Juara 3
5	Andre Irwan	B Putra	PORPROV XIV	2013	Juara 2
6	Arya Manggala	D Putra	PORPROV XIV	2013	Juara 3
7	Sri Yuli	D Putri	PORPROV XIV	2013	Juara 2
8	Dhamar W	G Putra	-PORPROV XIV -KEJURPROV -Seleksi Pra-PON	2013 2015 2015	Juara 2 Juara 3 Peserta
9	Dewi Puspita	A putri	KEJURPROV	2015	Juara 2
10	Dinda Arum	C Putri	-KEJURPROV -Seleksi Pra-PON	2015 2015	Juara 1 Peserta
11	Wahyu Fitriani	D Putri	KEJURPROV	2015	Juara 2

Sumber. Data Prestasi Pengkab IPSI Klaten

Pencapaian prestasi yang belum optimal dari atlet-atlet pencak silat dewasa Kabupaten Klaten ini dipengaruhi penyusunan program latihan yang belum maksimal oleh para pelatih, hal ini yang menjadi kendala mendasar dalam pencapaian prestasi. Para pelatih kabupaten Klaten sebetulnya telah mengaplikasikan teknik-teknik bertanding dalam program latihan yang diterapkan. Namun pada pelaksanaannya tidak sesuai dengan sasaran latihan yang diharapkan. Sehingga kualitas atlet pencak silat dewasa kabupaten Klaten kurang begitu berkembang.

Berkaitan dengan pembinaan atlet pencak silat dewasa untuk pembibitan atlet yang handal, selain dengan proses latihan yang terarah,

terprogram, dan terencana dengan baik yang diterapkan oleh pelatih dalam mengembangkan potensi diri atlet dalam mendukung pencapaian prestasi puncak. Hal tersebut tentunya juga masih ada banyak tugas yang harus dilakukan pelatih untuk menunjang dalam proses latihan. Menurut Sukadiyanto (2002: 3) ada 5 tugas pelatih di antaranya adalah (1) merencanakan, menyusun, melaksanakan, mengevaluasi proses berlatih melatih, (2) mencari dan memilih bibit-bibit olahragawan bebrbakat, (3) memimpin dalam pertandingan, (4) mengorganisir dan mengelola proses latihan, (5) meningkatkan pengetahuan dan keterampilan. Untuk itu perlu adanya suatu pemrograman latihan yang baik untuk pencapaian hasil maksimal dengan diperlukan proses dan waktu yang lama untuk mencetak calon juara.

Berdasarkan pengamatan peneliti, prestasi yang dicapai pesilat dewasa kabupaten Klaten masih jauh dari harapan, itu semua mestinya banyak faktor yang menjadi penghambat. Untuk itu perlu diadakan penelitian yang berkaitan dengan pembinaan atlet pencak silat di kabupaten Klaten, khususnya pada tingkat dewasa.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan dari latar belakang yang telah diuraikan, maka masalah dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Masih kurangnya kompetisi yang mendukung perkembangan pencak silat di kabupaten Klaten.

2. Belum optimalnya prestasi atlet pencak silat dewasa kabupaten Klaten
3. Masih terdapat pelatih kabupaten Klaten yang belum menerapkan penyusunan program latihan yang tepat.
4. Prestasi atlet pencak silat dewasa kabupaten Klaten masih fluktuatif.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah, serta untuk menghindari salah penafsiran dalam penelitian ini, maka dibuat pembatasan masalah. Adapun permasalahan yang akan dibahas pada penelitian ini adalah sistem pembinaan atlet pencak silat dewasa di kabupaten Klaten.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah di atas, maka dapat dirumuskan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pembinaan prestasi atlet pencak silat dewasa di kabupaten Klaten?
2. Apa saja faktor yang mempengaruhi pembinaan prestasi atlet pencak silat dewasa di kabupaten Klaten?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pembinaan prestasi atlet pencak silat dewasa di kabupaten Klaten.
2. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi pembinaan prestasi atlet pencak silat dewasa di kabupaten Klaten.

F. Manfaat Penelitian

Berdasarkan ruang lingkup dan permasalahan yang diteliti, penelitian ini diharapkan mempunyai manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan gambaran bagi pelatih dan pemerintah sebagai ilmu pengetahuan dan bahan informasi tentang pelaksanaan pembinaan olahraga pencak silat di kabupaten Klaten.

2. Manfaat Praktis

Selanjutnya hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan kepada pelatih dan pengurus kabupaten. Selain itu, hasil penelitian dapat digunakan sebagai petunjuk dalam memperbaiki pelaksanaan pembinaan cabang olahraga pencak silat oleh para pengurus, pembina, dan pelatih pencak silat di kabupaten Klaten khususnya pada tingkat dewasa.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Hakikat Pembinaan

Pembinaan adalah suatu proses menuju kearah yang lebih baik (Poerwodarminto, 1976: 141). Pembinaan olahraga sendiri merupakan suatu upaya untuk mengoptimalkan pembinaan dari mulai usia dini sampai dewasa yang dilakukan secara berjenjang dan berkelanjutan yang diharapkan dapat meningkatkan minat dan menyalurkan bakat agar nantinya dapat mencapai prestasi yang optimal di masa mendatang. Pada kegiatan pembinaan olahraga prestasi telah di atur dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 3 Tahun 2005 Tentang Sistem Keolahragaan Nasional, pasal 27 khususnya ayat 4 yang berbunyi:

“Pembinaan dan pengembangan olahraga prestasi dilaksanakan dengan memberdayakan perkumpulan olahraga, menumbuh kembangkan sentra pembinaan olahraga yang bersifat nasional dan daerah, dan menyelenggarakan kompetisi secara berjenjang dan berkelanjutan”.

Undang-Undang tersebut yang menjadi dasar adanya suatu pembinaan olahraga yang dilakukan oleh pemerintah guna untuk meningkatkan kemajuan olahraga nasional. Agar mencapai tujuan tersebut, pemerintah sendiri membuat adanya suatu pembangunan

olahraga yang dilakukan secara sistematis, terpadu, berjenjang dan berkelanjutan sebagai pedoman dalam proses pembinaan.

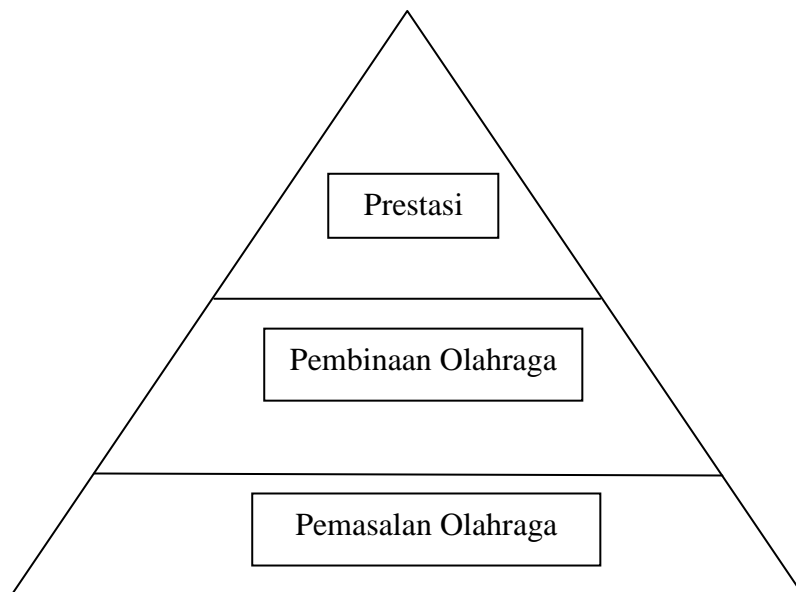
Pembinaan dalam hal ini adalah pembinaan pencak silat menuju ke arah prestasi yang lebih baik. Untuk mencapai prestasi yang tinggi diperlukan suatu pembinaan yang baik, dimana pembinaan pencak silat yang baik terjadi apabila adanya kerjasama antar pelatih, atlet, orang tua, pembina olahraga, pemerintah, dan pengurus pencak silat itu sendiri. Agar atlet dapat meraih prestasi puncak, hendaknya pelatih memahami tahap-tahap perkembangan dan faktor-faktor yang menunjang pencapaian prestasi atlet. Menurut Sajoto (1998: 90) diperlukan faktor-faktor penunjang pencapaian prestasi yang diklasifikasikan menjadi empat aspek, yaitu: (1) Aspek Biologi: potensi/kemampuan dasar tubuh, fungsi organ tubuh, postur dan struktur tubuh dan gizi. (2) Aspek Psikologi: Intelegensi/IQ, motivasi, kepribadian, koordinasi kerja otak dan syaraf. (3) Aspek Lingkungan: sosial, sarana dan prasarana, cuaca/iklim, orang tua, keluarga dan masyarakat. (4) Aspek Penunjang: pelatih berkualitas, program yang tepat, penghargaan dari masyarakat dan pemerintah.

Adapun unsur-unsur yang perlu mendapatkan pembinaan dari seorang atlet agar dapat mencapai prestasi yang optimal adalah pembinaan fisik, pembinaan teknik, pembinaan taktik, mental, kematangan bertanding dan pembangunan ketrampilan (Suharno. 1993: 2). Dengan demikian, keberhasilan dalam suatu pembinaan

pencak silat apabila dalam proses pembinaan didukung oleh faktor pelatih yang profesional, sarana dan prasarana, pemrograman latihan yang tepat, manajemen organisasi, pemerintah, lingkungan serta motivasi dari atlet itu sendiri.

2. Pembinaan Olahraga Prestasi

Untuk meraih prestasi olahraga perlu perencanaan yang sistematis, dilaksanakan secara bertahap dan berkesinambungan, mulai dari pemasalan, pembibitan, dan pembinaan hingga mencapai prestasi puncak. Adapun sistematika struktur dalam pembinaan olahraga prestasi adalah sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Teoritik Pembinaan Olahraga Prestasi

(Djoko Pekik Irianto 2002: 27)

Model pembinaan segitiga atau piramida merupakan gambaran untuk proses pembinaan olahraga prestasi. Adapun penjelasan pada setiap tahapan pembinaan olahraga prestasi adalah sebagai berikut:

a. Pemasalan

Pembinaan olahraga prestasi diawali dari tahap pemasalan pada olahraga. Pemasalan olahraga bertujuan mendorong pada anak-anak usia dini untuk melakukan aktivitas. Untuk itu pemasalan sangat penting untuk menunjang pembinaan olahraga prestasi. Upaya pemasalan dapat dilakukan dengan berbagai cara yaitu: (a) menyediakan sarana dan prasarana olahraga yang memadai di kelompok-kelompok bermain (*playgroup*), taman kanak-kanak dan sekolah dasar, (b) menyiapkan tenaga pengajar olahraga yang mampu menggerakkan kegiatan di sekolah, (c) mengadakan pertandingan persahabatan antar sekolah atau antar kelas, (d) memberikan motivasi pada siswa baik internal maupun eksternal melalui berbagai program, (e) mengadakan demonstrasi pertandingan atlet-atlet berprestasi, (f) merangsang minat anak untuk berolahraga melalui media masa, televisi, video, elektronik *game* dan lainnya, dan (g) melakukan kerjasama antar sekolah dan masyarakat khususnya orang tua (Djoko Pekik Irianto 2002:27).

Pemasalan merupakan proses paling awal dalam olahraga prestasi. Penekanan pada proses ini yaitu untuk mendapatkan peserta dalam jumlah yang sebanyak-banyaknya. Hal ini bertujuan

untuk menyaring bibit-bibit unggul yang nantinya akan dibina dan diharapkan agar bisa dibentuk menjadi atlet pada proses selanjutnya.

b. Pembibitan

Tahap selanjutnya setelah pemasalan dalam proses pembinaan olahraga prestasi yaitu pembibitan. Pada tahap pembibitan anak mulai diarahkan untuk mendalami cabang olahraga yang sesuai dengan bakat yang dimiliki. Pada tahap pembibitan, anak juga diberikan motivasi agar anak merasa nyaman dan bersemangat dalam melakukan aktifitas olahraga. Salah satu modal dasar untuk mencapai prestasi puncak dalam suatu cabang olahraga adalah memiliki bibit yang berbakat sesuai dengan tuntutan dan spesifik masing-masing cabang olahraga tertentu. Pemanduan bakat dapat dikatakan sebagai suatu usaha yang dilakukan untuk memperkirakan dengan probabilitas yang tinggi peluang seseorang yang berbakat dalam olahraga prestasi untuk dapat berhasil dalam menjalani program latihan sehingga mampu mencapai prestasi puncak (<http://bapres.blogspot.com/identifikasi-bakat-olahraga.html>).

Identifikasi olahragawan berbakat harus dilakukan dengan pengukuran yang objektif, terhadap beberapa indikator yang diyakini sebagai modal utama yang harus dimiliki calon olahragawan sesuai dengan cabang olahraganya (Djoko Pekik

Irianto 2002: 29). Beberapa indikator penting yang perlu diperhatikan sebagai kriteria untuk mengidentifikasi dan menyeleksi bibit atlet berbakat secara objektif antara lain: (1) Kesehatan (pemeriksaan medik, khususnya sistem kardiorespirasi dan sistem otot-syaraf), (2) Antropometri (tinggi badan, ukuran bagian tubuh, lemak tubuh dll), (3) Kemampuan fisik (power, koordinasi, Vo2 max), (4) Kemampuan psikologi (sikap, motivasi, daya toleransi), (5) Keturunan, (6) Lama latihan yang telah diikuti sebelumnya dan peluang untuk dapat dikembangkan, dan (7) Maturasi (Djoko Pekik Irianto 2002: 29).

Pada proses pembibitan bakat dan motivasi menjadi kunci penting yang dapat menunjang kelancaran proses pembibitan. Anak yang mempunyai bakat dan motivasi yang tinggi akan lebih mudah dibentuk dan diarahkan sehingga proses pembibitan berjalan lebih cepat dan tepat sesuai dengan yang diharapkan.

c. Pembinaan Prestasi

Untuk mencapai prestasi yang tinggi memerlukan waktu yang cukup lama sekitar 8-10 tahun dengan proses latihan yang benar, untuk itu latihan hendaknya dilakukan sejak usia dini, dengan tahapan latihan yang benar (Djoko Pekik Irianto 2002: 36). Tahap latihan yang diterapkan meliputi: tahap multilateral, tahap spesialisasi, dan tahap puncak prestasi.

1) Tahap perkembangan multilateral

Tahap perkembangan multilateral (perkembangan menyeluruh) disebut juga tahap multiskill yang diberikan pada anak usia 6-15 tahun, bertujuan mengembangkan gerak dasar seperti jalan, lari, loncat, memanjat, menangkap, melempar, dll. Menurut Harsono (1998: 107) dasar perkembangan multilateral, terutama perkembangan fisik adalah salah satu syarat untuk memungkinkan tercapainya perkembangan fisik khusus dan penguasaan keterampilan yang sempurna dari cabang olahraganya. Untuk itu bentuk latihan khususnya pencak silat diutamakan mengarah pada teknik dasar pencak silat yang diterapkan dengan bentuk permainan dan bersifat kesenangan, dengan penerapan tahap multilateral yang baik, maka akan mengembangkan anak dalam penguasaan bentuk-bentuk teknik dasar dalam pencak silat.

2) Tahap Spesialisasi

Tahap spesialisasi secara umum dilaksanakan pada usia 15-19 tahun. Materi latihan yang diberikan harus sesuai dengan kebutuhan cabang olahraga. Menurut Harsono (1998: 111) dengan berlatih bertahun-tahun dalam cabang olahraga yang sama yang dilakukan dengan intensitas yang tinggi yang disesuaikan dengan potensi atlet, maka atlet akan dapat menumbuhkan penyesuaian dalam organisme tubuh yang

husus dibutuhkan untuk cabang olahraganya. Latihan tahap spesialisasi pada pencak silat mengajarkan bentuk-bentuk latihan yang spesifik pada kebutuhan yang ada pada pencak silat.

3) Puncak Prestasi

Setelah melalui pembinaan pada tahap multilateral dan spesialisasi, diharapkan akan meraih prestasi pada usia emas (*golden age*). Penerapan latihan sudah kompleks, yaitu semua bentuk latihan diajarkan dari macam-macam latihan teknik, taktik, latihan fisik, mental serta strategi bertanding. Pada tahap puncak prestasi yang terpenting adalah bagaimana mempertahankan keajegan kondisi atlet itu sendiri.

3. Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Pembinaan Pencak Silat

Pada proses pembinaan banyak faktor-faktor yang berpengaruh untuk mencapai tujuan pembinaan yang baik, dimana faktor yang mempengaruhi pencak silat di kabupaten Klaten sendiri, antara lain atlet, pelatih, organisasi, sarana dan prasarana, lingkungan serta kompetisi. Adapun masing-masing faktor diuraikan sebagai berikut:

a. Atlet

Menurut Sukadiyanto (2002: 4) atlet atau olahragawan adalah seseorang yang menggeluti dan aktif melakukan latihan untuk

meraih prestasi pada cabang olahraga yang dipilihnya. Berarti dapat dikatakan bahwa atlet pencak silat itu sendiri adalah orang yang mengikuti latihan dalam olahraga pencak silat. Pencapaian prestasi yang optimal dalam pembinaan pencak silat diperlukan ketepatan dalam memilih bibit atlet yang benar-benar memenuhi syarat sebagai atlet pencak silat. Ketepatan dalam memilih bibit atlet dipengaruhi oleh bakat dan motivasi yang spesifik pada cabang olahraga yang digeluti.

Bakat dan kemampuan dapat menentukan prestasi seseorang, dimana prestasi yang sangat menonjol dalam suatu bidang tertentu mencerminkan bakat yang unggul dalam suatu bidang tertentu. Namun perlu diketahui bahwa, seseorang yang berbakat tidak selalu akan dapat mencapai prestasi yang tinggi. Hal ini karena banyak faktor yang mempengaruhinya, sejauh mana bakat itu dapat terwujud. Dalam mengidentifikasi bakat seseorang, harus memperhatikan faktor internal dan eksternal. Anak yang berbakat adalah anak yang memiliki faktor internal baik, dan ditunjang faktor eksternal yang optimal, sehingga akan mencapai prestasi maksimal (Andi Suhendro, 1999: 28)

Pendapat tersebut menunjukkan bahwa, bakat seseorang akan terwujud dengan baik, jika faktor internal dan eksternal dapat dikembangkan secara maksimal. Faktor internal di antaranya motivasi dari dalam (intrinsik), keuletan, ketahanan terhadap stress

dari latihan. Sedangkan faktor eksternal misalnya, fisik yang baik, gizi yang memadai, sarana dan prasarana yang baik, pelatih yang baik dan masih banyak lainnya. Jika seseorang memiliki faktor internal yang baik tanpa didukung faktor eksternal, maka bakat yang dimiliki tidak akan dapat berkembang.

Untuk mencapai prestasi yang optimal, maka harus didukung atlet yang berbakat. Seseorang yang berbakat tentunya di dalam dirinya terdapat beberapa ciri khusus yang menonjol. Menurut Andi Suhendro (1999: 26) karakteristik atlet bibit unggul adalah:

1. Memiliki kelebihan kualitas bawaan sejak lahir.
2. Memiliki fisik dan mental yang sehat, tidak cacat tubuh dan postur tubuh yang sesuai dengan cabang olahraga yang diminati.
3. Memiliki fungsi-fungsi organ tubuh yang baik seperti kekuatan, kecepatan, daya tahan, koordinasi, kelincahan, power dan lain-lain.
4. Memiliki fungsi-fungsi organ tubuh yang baik seperti kekuatan, kecepatan, daya tahan, koordinasi, kelincahan, power dan lain-lain.
5. Memiliki intelegensi yang tinggi.
6. Memiliki karakter kemauan keras, tabah, pemberani dan semangat yang tinggi.
7. Memiliki kegemaran berolahraga.

b. Pelatih

Pelatih merupakan suatu bagian dari sistem pembinaan prestasi olahraga, dimana pelatih membentuk kemampuan dan keterampilan atlet untuk mencapai prestasi yang optimal. Menurut Sukadiyanto (2002: 3) pelatih adalah seseorang yang memiliki kemampuan profesional untuk membantu mengungkapkan potensi olahragawan menjadi kemampuan yang nyata secara optimal dalam waktu relatif singkat. Untuk itu seorang pelatih yang baik adalah orang yang mempunyai daya imajinasi yang konstruktif tentang cabang olahraganya (Harsono, 1998: 9)

Pelatih merupakan sosok seorang yang akan menjadi panutan bagi atlet yang dilatihnya. Atlet menganggap bahwa pelatih adalah ahli dalam segala hal, untuk itu seorang pelatih harus berupaya untuk terlihat sempurna di hadapan atletnya. Sedangkan menurut Pate, Rustella dan Mc Clenaghan yang dikutip oleh Kasiyo Dwijowinoto (1993: 5) pelatih adalah seorang profesional yang tugasnya membantu olahragawan dan tim dalam memperbaiki penampilan olahraga.

Adapun tugas pelatih menurut Sukadiyanto (2002: 3) adalah: (1) merencanakan, menyusun, melaksanakan, dan mengevaluasi proses berlatih melatih, (2) mencari dan memilih bibit-bibit olahragawan berbakat, (3) memimpin dalam pertandingan (perlombaan), (4) mengorganisir dan mengelola proses latihan, dan

(5) meningkatkan pengetahuan dan keterampilan. Untuk itulah peran pelatih sangat penting dalam pembinaan untuk mencapai prestasi yang optimal.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pelatih adalah seorang yang membentuk atlet untuk mencapai prestasi optimal pada cabang olahraga yang ditekuninya melalui penerapan program latihan yang tepat.

c. Organisasi

Menurut Pradjudi Armosudiro, organisasi adalah struktur pembagian kerja dan struktur tata hubungan kerja antara sekelompok orang pemegang posisi yang bekerjasama secara tertentu untuk bersama-sama mencapai tujuan tertentu. (<http://duniabaca.com/pengertian-organisasi.html>). Selain itu, organisasi dapat juga dipandang sebagai sistem sosial, yaitu orang-orang dalam kelompok integrasi atau kesatuan dari aktifitas orang-orang yang bekerjasama, orang-orang yang berorientasi atau berpedoman pada tujuan bersama (<http://carapedia.com/pengertian-organisasi-menurut-para-ahli.html>). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa organisasi merupakan sekumpulan orang yang bekerjasama untuk mencapai tujuan tertentu.

Menurut Drs. Ig. Wursanto (2002: 55) ciri organisasi yang baik diantaranya:

1. Memiliki anggota yang kuantitas dan identitasnya jelas

Dalam suatu organisasi, seperti yang kita ketahui, memiliki anggota (minimal dua orang) yang bekerja sama untuk mencapai suatu tujuan tertentu dan tentunya dengan cara-cara tertentu. Suatu organisasi yang baik, pasti memiliki jumlah anggota yang jelas dan identitas yang jelas. Misalnya dalam suatu perekrutan, telah terpilih anggota sebanyak 50 orang, dan masing-masing anggota ditandai dengan suatu surat keputusan atau pun kartu tanda anggota. Serta mempunyai aturan dalam perekrutan anggota yang jelas.

2. Organisasi memiliki identitas yang jelas

Suatu organisasi yang baik memiliki identitas yang jelas, seperti namanya, latar belakang berdirinya, anggaran dasar/anggaran rumah tangga, bergerak di suatu bidang tertentu, dan alamatnya jelas serta lambang organisasi yang jelas.

3. Memiliki struktur organisasi yang jelas

Di dalam organisasi yang baik, terdapat suatu struktur yang memiliki pembagian dan tugas yang jelas. Paling tidak terdapat ketua, sekretaris, dan masing-masing divisi. Sehingga dalam organisasi tersebut jelas arah koordinasinya.

4. Mengacu pada manajemen yang sehat

Untuk melaksanakan suatu program kerja, sebuah organisasi minimal harus memiliki acuan manajemen yang sehat, diantaranya: (a) *Planning* → perencanaan, langkah-langkah yang akan diambil dengan suatu pertimbangan yang matang; (b) *Action* → aksi, pelaksanaan dari sesuatu yang telah direncanakan sebelumnya, dan (c) *Evaluation* → evaluasi, penilaian terhadap kekurangan-kekurangan yang telah terjadi pada tahap pelaksanaan, serta ditemukannya solusi agar ke depannya dapat semakin baik dan berkembang.

5. Memiliki manfaat bagi lingkungan

Organisasi yang baik tidak hanya memberikan keuntungan dan manfaat bagi anggota-anggotanya, tapi juga manfaat yang positif bagi lingkungan. Dalam arti suatu organisasi tidak hanya baik dari segi internnya, tapi juga ekstern dari organisasi tersebut.

Pencak silat di Indonesia memiliki berbagai macam aliran dan perguruan yang tersebar di seluruh nusantara. Setiap aliran atau perguruan memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Untuk meminimalisir terjadinya pergesekan antar aliran atau perguruan maka didirikanlah sebuah organisasi yang mempersatukan seluruh aliran atau perguruan yang ada di Indonesia. Adapun induk organisasi pencak silat Indonesia adalah IPSI (Ikatan Pencak Silat

Indonesia) dan menjadi anggota Komite Olahraga Nasional Indonesia (KONI). Organisasi pencak silat di Indonesia tersebut mempunyai pengurus pusat yang disebut PB IPSI (Pengurus Besar Ikatan Pencak Silat Indonesia). Kemudian Pengda IPSI (Pengurus Daerah yang berada di Provinsi) dan Pengkab IPSI (Pengurus Cabang yang berada di Kabupaten). Sehingga dalam pengurusan pencak silat yang ada di Indonesia terdiri dari: PB IPSI, Pengda IPSI, Pengkab IPSI dan di perguruan-perguruan pencak silat. Adapun induk dari organisasi yang merupakan induk dari organisasi pencak silat internasional adalah PERSILAT (Persekutuan Pencak Silat Antar Bangsa).

d. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan alat dan fasilitas yang mendukung tercapainya kualitas latihan. Dengan adanya sarana dan prasarana yang memadai nantinya akan mendukung latihan yang efektif efisien sehingga tujuan dari latihan akan tercapai.

Menurut Agus S. Suryobroto (2001: 73) alat adalah dipindah-pindahkan, bahkan dibawa (dipegang, ditendang, dipukul). Fasilitas adalah segala sesuatu yang digunakan untuk pelajaran tetapi sifatnya permanen dan tidak dapat dipindah-pindahkan. Dalam pencak silat sendiri sarana dan prasarana dapat dikatakan ideal apabila memiliki kriteria seperti dibawah ini:

1. Memiliki tempat latihan/padepokan khusus untuk latihan, dalam olahraga pencak silat membutuhkan tempat untuk bisa menggelar matras/gelanggang yang berukuran 10meter x 10 meter. Jika latihan terbiasa menggunakan matras maka ketika melakukan gerakan membanting tidak akan merasa was-was. Karena dalam olahraga pencak silat gerakan yang dipelajari adalah memukul, menendang, dan membanting.
2. Memiliki sandsack, punchbox, bodyprotector, pelindung tulang kering dan kemaluan yang jumlahnya sesuai dengan atlet yang berlatih dan sesuai dengan standar, apabila dalam berlatih alat tersebut jumlahnya kurang dengan atlet yang berlatih maka yang akan terjadi adalah latihan yang kurang optimal. Maka dari itu, penyediaan alat untuk olahraga pencak silat bisa disesuaikan dengan jumlah atlet yang berlatih. Karena fasilitas sangatlah penting dalam proses berlatih.
3. Memiliki golok, clurit, dan toya untuk atlet Tunggal, Ganda, dan Regu (TGR) yang sesuai dengan standar.
4. Memberikan dana latihan/uang saku untuk atlet-atlet yang berlatih, dengan harapan agar atlet-atlet lebih termotivasi untuk berlatih sehingga pencapaian prestasi bisa maksimal.

e. Kompetisi/Pertandingan

Kompetisi atau pertandingan merupakan muara dari pembinaan prestasi, dengan kompetisi dapat dipergunakan sebagai

sarana mengevaluasi hasil latihan serta meningkatkan kematangan bertanding olahragawannya (Djoko Pekik Irianto, 2002:11). Dengan adanya kompetisi yang diikuti oleh para atlet diharapkan akan dapat memperoleh pengalaman bertanding dan mempunyai mental dalam bertanding dan dimana para pelatih nantinya akan dapat mengevaluasi hasil latihan berdasarkan kompetisi yang telah diikuti dan menjadikan sebagai acuan atlet untuk melihat tingkat prestasi yang dicapai selama latihan. Dalam setahun sebaiknya seorang atlet mengikuti tiga kali pertandingan dengan harapan seorang atlet akan memiliki lebih banyak jam terbang/pengalaman bertanding. Seorang atlet yang sering mengikuti pertandingan akan menumbuhkan rasa percaya diri. Dengan demikian pertandingan sangatlah peting dalam proses pembinaan.

B. Penelitian yang Relevan

Suatu bentuk pembinaan olahraga telah banyak dilakukan di setiap cabang olahraga, akan tetapi masing-masing cabang olahraga memiliki karakteristik dan ciri khas yang berbeda.

Dalam penelitian Desi Arwanti (2009) yang berjudul: Identifikasi Faktor-Faktor Penghambat Prestasi Judo di Daerah Istimewa Yogyakarta. Hasil penelitian yang diperoleh adalah:

1. Faktor atlet, merupakan salah satu faktor penghambat pencapaian prestasi Judo di Daerah Istimewa Yogyakarta dengan presentase menghambat sebesar 46,87%.
2. Faktor pelatih, merupakan salah satu faktor penghambat pencapaian prestasi judo di Daerah Istimewa Yogyakarta dengan presentase menghambat sebesar 48,70%.
3. Faktor alat dan fasilitas, merupakan salah satu faktor penghambat pencapaian prestasi Judo di Daerah Istimewa Yogyakarta dengan presentase menghambat sebesar 50,06%.
4. Faktor organisasi, merupakan salah satu faktor penghambat pencapaian prestasi Judo di Daerah Istimewa Yogyakarta dengan presentase menghambat sebesar 50,06%.
5. Faktor kompetisi, merupakan salah satu faktor penghambat pencapaian prestasi Judo di Daerah Istimewa Yogyakarta dengan presentase menghambat sebesar 47,27%.

Begitu juga penelitian yang dilakukan oleh Andrianto (2012) yang berjudul: Kendala-Kendala Pembinaan Atlet Pencak Silat Remaja Di Daerah Istimewa Yogyakarta. Adapun hasil penelitian yang diperoleh adalah (1) kurangnya kerjasama antar pengurus dalam melaksanakan tugas. (2) kendala transportasi dan akomodasi pada atlet yang menyebabkan atlet kesulitan dalam menjalankan latihan. (3) kurangnya kemampuan pelatih dalam mengaplikasikan program latihan. (4) sarana dan prasarana sebagai

pendukung dalam proses latihan masih banyak di tempat-tempat latihan yang kekurangan.

C. Kerangka Berpikir

Pembinaan merupakan proses yang sistematis dalam membentuk bibit-bibit atlet yang bertujuan untuk meningkatkan prestasi yang optimal dalam olahraga. Dengan menerapkan pembinaan berjenjang, mulai sejak usia dini, pra remaja, remaja hingga dewasa, diharapkan akan memunculkan bibit-bibit atlet yang handal untuk bisa mencapai prestasi optimal. Untuk itu perlu pembinaan yang intensif dengan menerapkan sistem pelatihan yang dilakukan secara kontinyu, bertahap dan berkelanjutan serta didukung juga oleh pelatih yang berkualitas untuk menerapkan program latihan yang tepat dalam proses pembinaan.

Pencak silat dalam perkembangannya saat ini merupakan olahraga prestasi yang memiliki kompetitif yang tinggi, sehingga bagi atlet sendiri dituntut untuk berlatih keras agar dapat mencapai *performance* yang terbaik dalam penampilannya di setiap pertandingan yang diikuti. Banyak faktor penghambat dalam pencapaian keberhasilan pesilat, kurangnya dukungan dari banyak pihak dan perhatian dalam pembinaan yang menjadikan pencapaian prestasi pesilat kurang maksimal, untuk itu diperlukan kerjasama banyak pihak untuk mendukung dalam pencapaian keberhasilan pesilat melalui proses pembinaan yang sistematis sehingga nantinya akan memunculkan bibit-bibit handal yang dapat mencapai prestasi optimal.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Pada penelitian kualitatif permasalahan belum jelas, holistik, kompleks, dinamis dan penuh makna sehingga perlu dipahami secara mendalam apa yang sebenarnya terjadi pada situasi sebenarnya. Menurut Sugiyono (2011: 9) metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih meekankan makna dari pada generalisasi.

Penelitian ini termasuk penelitian deskriptif kualitatif karena bermaksud untuk mendeskripsikan tentang keterangan-keterangan data yang didapat dari lapangan berupa data tertulis ataupun lisan (wawancara) dari orang-orang yang diteliti saat pelaksanaan penelitian berlangsung. Pada penelitian ini peneliti mengamati tentang pembinaan prestasi atlet pencak silat dewasa di kabupaten Klaten.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kabupaten Klaten pada bulan Juli sampai Agustus 2016. Adapun kegiatan penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahapan, yaitu dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi terhadap responden yang akan diteliti.

C. Subjek Penelitian

Teknik menentukan subjek pada penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2011: 85) *purposive sampling* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Pada penelitian ini pemilihan subjek adalah yang dianggap sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu untuk meneliti pembinaan prestasi atlet pencak silat dewasa di kabupaten Klaten. Hal ini dilakukan untuk keefektifan waktu, tenaga dan biaya. Adapun karakteristik subjek pada penelitian ini adalah: (1) pengurus Pengkab IPSI Klaten yang masih aktif, (2) pelatih yang menangani atlet pencak silat dewasa, (3) atlet pencak silat dewasa yang sudah pernah meraih prestasi di tingkat provinsi, dan (4) orang tua atlet pencak silat dewasa yang anaknya pernah mewakili Klaten di tingkat provinsi.

Berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan, pada penelitian ini diperoleh subjek 17 orang. Untuk mendapatkan hasil yang akurat, maka peneliti sudah menggali informasi secara langsung dari subjek yang telah

ditentukan. Data yang diperoleh berupa informasi secara lisan, gambar, foto, atau tindakan dari subjek penelitian.

Menurut Sugiyono (2007: 297) bahwa sumber data diperoleh dari tiga objek, yaitu: (1) *Place* yaitu sumber data berupa tempat yang menjadi objek pengamatan dengan berbagai tingkah laku atau tindakan orang-orang di tempat penelitian, (2) *Actor* yaitu sumber data berupa orang (responden) untuk bertemu, bertanya dan berkonsultasi, dan (3) *Activity* yaitu sumber data berupa catatan selama dilapangan yang telah dicatat oleh peneliti selama penelitian.

D. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Instrumen adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah (Suharsimi Arikunto 2002: 133). Dalam penelitian ini pengumpulan data diperoleh dengan cara: (1) pengamatan (*observation*), (2) wawancara yang mendalam (*in-depth interview*), dan dokumentasi (*documentation*). Pengumpulan data berupa observasi dan wawancara digunakan sebagai alat untuk memperoleh data primer dalam penelitian ini. Sedangkan untuk memperoleh data sekunder atau pendukung digunakan alat pengumpul data berupa dokumentasi. Instrumen-instrumen inilah yang nantinya digunakan untuk memperoleh data tentang pembinaan prestasi atlet pencak silat dewasa di kabupaten Klaten.

1. Pengamatan (*Observation*)

Observasi atau pengamatan digunakan dalam rangka untuk mengumpulkan data dalam suatu penelitian. Observasi atau pengamatan meliputi kegiatan pemuatan perhatian terhadap sesuatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra (Suharsimi Arikunto 2002: 136). Adapun menurut Sutrisno Hadi (1990: 145) mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dengan demikian observasi atau pengamatan dilakukan untuk mencari data yang sebenar-benarnya tentang keadaan yang akan diteliti dengan cara mengamati dan mencatat.

2. Wawancara Mendalam (*in-depth interview*)

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu (Lexy J. Moleong 2005: 186). Wawancara yang mendalam merupakan cara pengumpulan data atau informasi dengan cara langsung bertatap muka dengan informan, bermaksud untuk mendapatkan gambaran lengkap tentang apa yang akan diteliti. Dengan demikian hasil dari wawancara dapat digunakan untuk melengkapi data yang diperoleh dari observasi.

3. Dokumen (*Documentation*)

Dokumen merupakan metode pengumpulan data yang bertujuan untuk melengkapi hasil penelitian dari observasi dan wawancara, sehingga nantinya hasil dari penelitian akan lebih kredibel dapat dipercaya akan hasil penelitiannya. Adapun data dari dokumen

berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang (Sugiyono 2007: 329). Dokumen dari penelitian ini diperoleh dari arsip data yang dimiliki oleh Pengkab IPSI Klaten dan juga dari dokumentasi yang diambil peneliti saat melakukan observasi dan wawancara.

E. Teknik Analisis Data

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mencari data di lapangan tentang pembinaan prestasi atlet pencak silat dewasa kabupaten Klaten. Menurut Miles and Huberman yang dikutip oleh Sugiyono (2011: 246) mengemukakan bahwa aktifitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Dalam analisis data kualitatif dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu (Sugiyono, 2011: 246)

Dalam penelitian ini analisis data menggunakan komponen dalam analisis data mode alir yang diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Reduksi Data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan proses merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal yang penting pada data kasar yang muncul dari hasil catatan lapangan. Setelah data direduksi nantinya akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

2. Penyajian Data (*Data Display*)

Setelah data direduksi kemudian dilanjutkan dengan mendisplaykan data, banyaknya data yang telah dikumpulkan sehingga peneliti harus menganalisis lebih jauh lagi, dengan demikian nantinya data yang sudah ada dapat dituangkan dalam bentuk yang lebih sederhana seperti grafik, matrik, tabel dan diagram. Sehingga peneliti nantinya akan lebih mudah memahami data yang telah dikumpulkan.

3. Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Setelah data yang diperoleh dari catatan lapangan telah direduksi dan penyajian data, kemudian data disajikan dan diolah sehingga nantinya akan diperoleh kesimpulan yang kabur dan meragukan. Untuk itu, kesimpulan tersebut perlu diverifikasi dan dilakukan selama penelitian berlangsung, agar nantinya kesimpulan yang dihasilkan tidak diragukan dan dapat dipercaya.

F. Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk mencari validitas dan reabilitas tentang data yang sudah diteliti. Menurut Moleong (2005: 326) untuk menetapkan keabsahan suatu data diperlukan teknik pemeriksaan, dimana pemeriksaannya meliputi perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensial, kajian kasus negatif dan pengecekan anggota. Pada

metode triangulasi terdapat dua strategi, yaitu: (1) pengecekan derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian beberapa teknik pengumpulan data dan (2) pengecekan derajat kepercayaan beberapa sumber data dengan metode yang sama.

Menurut Moleong (2005: 330) membedakan empat macam triangulasi sebagai teknik pemeriksaan yang memanfaatkan penggunaan sumber, metode, penyidik, dan teori. Dalam penelitian ini pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi, dimana triangulasi yang digunakan adalah triangulasi sumber. Dalam triangulasi sumber dapat dicapai dengan cara:

1. Membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara.
2. Membandingkan apa yang dikatakan orang-orang tentang situasi penelitian dengan apa yang dikatakannya sepanjang waktu.
3. Membandingkan hasil wawancara dengan isi suatu dokumen yang berkaitan.
4. Membandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang dikatakannya secara pribadi.
5. Membandingkan keadaan dan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang seperti rakyat biasa, orang yang berpendidikan menengah atau tinggi.

Triangulasi sumber ini memungkinkan untuk peneliti melakukan pengecekan ulang serta melengkapi informasi yang diperoleh. Untuk itu, dalam penelitian ini peneliti melakukan perbandingan data hasil

pengamatan dengan data hasil wawancara. Sedangkan untuk mengetahui kontribusi masing-masing faktor dilakukan dengan deskriptif kuantitatif presentase.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Subjek dan Lokasi Penelitian

Berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan, maka informan kunci dalam penelitian ini antara lain:

1. Satu orang ketua umum Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI) kabupaten Klaten.
2. Satu orang ketua harian Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI) kabupaten Klaten.
3. Satu orang sekretaris Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI) kabupaten Klaten.
4. Satu orang bendahara Ikatan Pencak Silat Indonesia (IPSI) kabupaten Klaten.
5. Satu orang pelatih pencak silat kabupaten Klaten.
6. Sembilan orang atlet pencak silat dewasa kabupaten Klaten.
7. Tiga orang tua atlet pencak silat dewasa kabupaten Klaten.

Tabel 2. Perincian Subjek, Jumlah, dan Metode Penelitian

No.	Subjek	Jumlah	Metode
1.	Ketua Umum Pengkab IPSI Klaten	1	Observasi/ Wawancara/ Dokumentasi
2.	Ketua Harian Pengkab IPSI Klaten	1	
3.	Sekretaris Pengkab IPSI Klaten	1	
4.	Bendahara Pengkab IPSI Klaten	1	
5.	Pelatih IPSI Klaten	1	
6.	Atlet Pencak Silat Dewasa IPSI Klaten	9	
7.	Orang Tua Atlet Pencak Silat Dewasa IPSI Klaten	3	
Jumlah		17	

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada pembinaan prestasi pencak silat di kabupaten klaten berdasarkan hasil pengumpulan data yang dilakukan, maka keadaan pencak silat di kabupaten Klaten dapat dideskripsikan sebagai

1. Organisasi

Dalam suatu pembinaan olahraga selalu dibutuhkan sistem organisasi yang baik. Karena tanpa organisasi yang baik suatu pembinaan olahraga yang dilakukan juga tidak akan berjalan dengan baik pula. Oleh sebab itu, organisasi merupakan bagian penting dalam pelaksanaan pembinaan. Pada cabang olahraga pencak silat khususnya pada tingkat dewasa di kabupaten Klaten struktur organisasi berada di bawah naungan Pengkab IPSI.

Struktur yang telah dibuat mempunyai tugas melaksanakan dan mengelola kegiatan pencak silat di kabupaten Klaten secara terorganisir dan terstruktur sebagaimana mestinya. Berdasarkan hasil

wawancara pengurus pencak silat di kabupaten Klaten diperoleh pendapat:

a. Atlet

Atlet pencak silat dewasa IPSI kabupaten Klaten saat ini memiliki kesibukan sendiri yaitu bekerja, kuliah, dan merantau. Sehingga mereka tidak bisa menjalani proses latihan secara rutin. Jika dibandingkan dengan prestasi atlet remaja, maka prestasi atlet dewasa sangatlah menurun. Hal ini disebabkan karena atlet remaja kesibukannya hanyalah sekolah kemudian setelah pulang sekolah dapat langsung melakukan proses latihan dengan rutin. Disamping itu, atlet dewasa yang sudah lulus sekolah kemudian melanjutkan kuliah di luar daerah Klaten akan melakukan mutasi atau perpindahan atlet dari Klaten menuju ke daerah luar Klaten. Sehingga hal itu juga menyebabkan latihan yang tidak terorganisir dengan baik. Dan dampaknya adalah perolehan prestasi atlet dewasa yang cenderung fluktuatif atau hanya di tingkat daerah saja, belum mampu ke tingkat nasional.

Tabel 3. Data Prestasi Atlet Remaja Kabupaten Klaten Dari Tahun 2014 s.d. Tahun 2016

No	Nama	Kelas	Kejuaraan	Tahun	Prestasi
1	Uli Nuha	A Putra	Pemalang Open	2016	Juara 3
2	Elviria	A Putri	-Kejurda Jateng -Kejurnas DIYJateng -Pemalang Open	2014 2015 2016	Juara 1 Juara 1 Juara 1
3	Khoirudin	B Putra	-Kejurda Jateng -Kejurnas DIYJateng -Pemalang Open	2014 2015 2016	Juara 1 Juara 1 Juara 1
4	Febrina Wati	B Putri	-Kejurda Jateng -Kejurnas DIYJateng -Pemalang Open	2014 2015 2016	Juara 1 Juara 1 Juara 1
5	Bukhori Setia	C Putra	Pemalang Open	2016	Juara 1
6	Lathifah	C Putri	-Kejurda Jateng -Kejurnas DIYJateng -Pemalang Open	2014 2015 2016	Juara 1 Juara 1 Juara 1
7	Dena Putri	D Putri	Kejurnas DIYJateng	2015	Juara 1
8	Danik Sulis	E Putri	Kejurda Jateng	2014	Juara 1
9	Raden Kelvin	F Putra	-Kejurda Jateng -Kejurnas DIYJateng	2014 2015	Juara 2 Juara 2
10	Girliyani	F Putri	Pemalang Open	2016	Juara 1

Sumber. Data Prestasi Pengkab IPSI Klaten

b. Pelatih

Pelatih pencak silat dewasa IPSI kabupaten Klaten saat ini hanya ada satu orang saja. Jika dilihat dari jumlah pelatih tentu saja sangat kurang. Karena di IPSI Klaten tidak hanya kategori tanding saja yang dipertandingkan, tetapi kategori Tunggal Ganda Regu (TGR) juga ikut dipertandingkan. Dalam melatih, pelatih selalu menggabungkan atlet remaja dan atlet dewasa baik kategori tanding maupun kategori TGR. Dalam hal ini pelatih juga tidak bisa fokus,

dan pelatih selalu mengutamakan atlet remaja karena atlet dewasa yang latihan hanya sedikit. Sehingga hal ini juga menyebabkan prestasi dewasa yang belum maksimal.

c. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana untuk pembinaan pencak silat yang ada di kabupaten Klaten meliputi *sand sack* dan matras. Dalam menunjang latihan fisik, latihan teknik dan latihan taktik semua membutuhkan sarana dan prasarana. Untuk saat ini sarana dan prasarana yang ada di kabupaten Klaten masih sangat kurang. Sehingga dalam melaksanakan proses pembinaan juga tidak bisa berjalan dengan baik. Mengenai Sumber dana untuk kegiatan pencak silat kabupaten Klaten diperoleh langsung dari APBD lewat KONI . Alokasi dana tersebut digunakan untuk proses pembinaan. Seperti memberi uang saku untuk atlet dan penyelenggaraan pertandingan-pertandingan yang diadakan di kabupaten Klaten. Untuk saat ini dana tersebut hanya diambilkan lewat APBD saja tidak ada sponsor.

Tabel 4. Sarana dan Prasarana di IPSI Kabupaten Klaten

No	Sarana&Prasarana	Jumlah	Layak	Tidak Layak
1	Tempat Latihan	-	-	-
2	Matras	2	2	-
3	<i>Punch Box</i>	-	-	-
4	<i>Body Protector</i>	-	-	-
5	Pelindung Tulang Kering dan Kemaluan	-	-	-
6	<i>Sand sack</i>	1	1	-

Sumber. Data Sarpras Pengkab IPSI Klaten

Berdasarkan dari data diatas dapat diperoleh hasil sebagai berikut:

1. IPSI Klaten belum memiliki padepokan khusus untuk latihan dan masih berpindah-pindah tempat.
2. IPSI Klaten sudah memiliki dua matras yang sesuai standar.
3. Ketika latihan, tiap atlet suruh bawa *punch box* sendiri dan tidak sesuai standar atau banyak yang sudah jebol.
4. Tiap atlet suruh bawa *body protector* sendiri dan tidak sesuai standar atau banyak yang masih tembus.
5. Untuk pelindung tulang kering dan kemaluan, tiap atlet disuruh beli sendiri.
6. *Sand sack* yang ada di IPSI Klaten hanya ada satu dan sangat kurang jika digunakan untuk latihan atlet dewasa.
7. Untuk even resmi seperti Pekan Olahraga Provinsi (PORPROV) setiap sebulan sekali ada uang saku latihan hingga menjelang pertandingan.

d. Pertandingan

Untuk pertandingan yang diselenggarakan di IPSI Klaten lebih sering mengadakan pertandingan yang khusus untuk atlet remaja. Karena jika pertandingan remaja memiliki jenjang yang pasti setiap tahunnya seperti Pekan Olahraga Pelajar Daerah (POPDA) tingkat kabupaten, Kejuaraan Kabupaten (Kejurkab), dan Pekan Olahraga Kabupaten (PORKAB). Juara satu dari pertandingan tersebut akan

melanjutkan ke pertandingan seperti Pekan Olahraga Pelajar Daerah (POPDA) tingkat karisidenan, Pekan Olahraga Pelajar Daerah (POPDA) tingkat provinsi, hingga ke Pekan Olahraga Pelajar Nasional (POPNAS). Maka untuk pembinaannya sendiri atlet remaja lebih dikembangkan dari atlet dewasa. Penyebab IPSI Klaten tidak pernah mengadakan pertandingan khusus dewasa karena keterbatasan jumlah atlet dewasa dan event yang sangat terbatas seperti Pekan Olahraga Provinsi (PORPROV) yang hanya empat tahun sekali dan Kejuaraan Provinsi (KEJURPROV) dua tahun sekali.

2. Pelatih

Sosok pelatih sangat penting dan diharapkan keberadaan seorang pelatih ini akan menentukan pencapaian prestasi seorang atlet, dalam proses pembinaan pelatih merupakan seorang ahli dalam melatih dan pintar dalam mengelola strategi. Untuk itu tugas seorang pelatih sangat berat karena semua adalah tumpuan dan harapan dari atlet untuk dapat meraih kesuksesan di pundaknya. Berdasarkan hasil wawancara pelatih pencak silat di kabupaten Klaten diperoleh pendapat:

a. Organisasi

Kepengurusan pencak silat kabupaten Klaten belum terorganisir dengan baik. Struktur organisasi pencak silat mulai dari ketua umum, ketua harian, sekretaris, dan bendahara belum bisa melakukan tugasnya dengan baik dalam artian setiap pengurus belum

mampu melaksanakan programnya masing-masing. Tetapi kalau mengenai sumber dana, IPSI Klaten sudah cukup baik dalam memberikan suatu bentuk perhatian terhadap atlet-atlet dewasa saat ini. Seperti uang transportasi dan uang makan yang diberikan setiap sebulan sekali hingga menjelang pertandingan-pertandingan seperti Pekan Olahraga Provinsi (PORPROV) atau Kejuaraan Provinsi (KEJURPROV).

b. Atlet

Latihan IPSI khusus atlet dewasa belum terorganisir dengan baik karena jadwal atletnya yang belum bisa fix, sebagian besar atlet dewasa IPSI kabupaten Klaten sudah bekerja dan kuliah di luar daerah Klaten. Sehingga untuk menentukan jadwal latihan belum bisa dipastikan. Disamping itu permasalahan yang umum adalah pembibitan atlet dewasa yang sangat kurang, jika dari remaja sudah sangat bagus pembibitannya kemudian ketika menginjak ke dewasa atlet ini akan hilang dengan sendirinya. Sehingga untuk melakukan proses pembinaan juga mengalami kesusahan dikarenakan jumlah atlet dewasa yang sangat terbatas.

c. Sarana dan Prasarana

Sarana dan Prasarana yang sudah ada saat ini masih jauh dari yang diharapkan. Yang tersedia di IPSI Klaten untuk saat ini adalah matras dan *sand sack*. Jika sarana dan prasarana yang diharapkan

belum terpenuhi maka dalam melakukan proses pembinaan juga akan susah.

d. Pertandingan

Pembinaan atlet dewasa saat ini memang sangat kurang terbukti dengan tidak diadakannya pertandingan pencak silat khusus dewasa. Penyebab utama tidak diadakannya pertandingan adalah jumlah pesilat dewasa di kabupaten Klaten yang sangat kurang.

3. Atlet

Atlet adalah komponen yang penting dalam proses pembinaan. Atlet diharapkan mampu mencapai prestasi yang optimal. Diperlukan faktor-faktor pendukung agar atlet dapat mencapai prestasi yang diharapkan. Atlet pencak silat dewasa IPSI kabupaten Klaten memiliki rasa percaya diri yang kurang ketika menjalani proses latihan di IPSI jika dibandingkan dengan latihan di perguruan masing-masing. Disamping itu ada faktor-faktor eksternal yang menyebabkan pembinaan atlet dewasa IPSI kabupaten Klaten belum bisa berkembang. Berdasarkan hasil wawancara atlet pencak silat dewasa di kabupaten Klaten diperoleh pendapat:

a. Organisasi

Kepengurusan pencak silat kabupaten Klaten selama ini sudah memberikan perhatian untuk atlet-atlet dewasa seperti memberikan uang saku kepada atlet dan memberikan bonus atau *reward* yang

berupa uang kepada atlet-atlet yang mampu meraih juara satu dua atau tiga dalam event daerah seperti Pekan Olahraga Provinsi (PORPROV) dan Kejuaraan Provinsi (KEJURPROV). Hal ini juga menambah semangat atlet untuk berlatih lebih keras lagi. Tapi pada kenyataannya atlet dewasa yang ada saat ini juga sudah memiliki kesibukan sendiri seperti bekerja dan kuliah. Sehingga untuk berlatih saja tidak bisa rutin. Pengurus IPSI Klaten sendiri juga tidak bisa memberikan jaminan apapun kepada atlet-atlet potensial yang sudah bekerja tadi. Dan disinilah kelemahan sebagai pengurus IPSI Klaten yang membuat pembinaan atlet dewasa menjadi terhambat.

b. Pelatih

Pelatih menggabungkan antara atlet dewasa dan remaja , tetapi yang lebih diutamakan adalah atlet remaja karena atlet remaja jumlahnya banyak dan selalu ada event pertandingan setiap tahunnya. Karakter pelatih dalam melatih adalah otoriter yang terkesan galak dan keras selalu menggabungkan latihan teknik, taktik, dan fisik. Atlet juga tidak mengetahui jika pelatih selalu membuat program latihan dengan baik dan benar.

c. Sarana dan Prasarana

Pencapaian prestasi yang maksimal harus didukung dengan peralatan latihan yang memadai dan layak digunakan peralatan yang memadai berarti peralatan yang digunakan sesuai dengan cabang olahraga yang dilakukan, dapat digunakan seoptimal mungkin dan

mengikuti perkembangan ilmu dan teknologi, sehingga prestasi yang maksimal akan dapat tercapai. Akan tetapi sebaliknya apabila tidak adanya peralatan yang memadai dan tidak sesuai dengan perkembangan dan teknologi, maka prestasi yang maksimal tidak akan dicapai. Sarana dan prasarana yang ada di IPSI Klaten sangat terbatas dan belum sesuai dengan yang diharapkan. Atlet diwajibkan membawa *punch box* dan *body protector* setiap latihan. IPSI Klaten sendiri hanya menyediakan matras dan *sand sack*. Untuk tempat latihannya pun juga selalu berpindah tempat dan belum memiliki padepokan yang khusus untuk latihan. Hal ini juga yang menyebabkan pembinaan atlet dewasa terlihat sangat kurang.

d. Orang tua

Orang tua memiliki faktor yang penting juga dalam pencapaian prestasi seorang atlet. Karena disamping motivasi internal diperlukan juga motivasi eksternal yaitu dukungan dari orang tua. Atlet IPSI kabupaten Klaten sebagian tidak mendapatkan dukungan dari orang tua untuk berlatih pencak silat. Sehingga dalam pencapaian prestasi atlet akan mengalami kesusahan karena tidak mendapatkan motivasi dari luar.

C. Pembahasan

1. Pembinaan Prestasi Atlet Pencak Silat Dewasa di Kabupaten Klaten

Pembinaan atlet berbakat yang dilakukan secara berjenjang yang dimulai dari usia dini, remaja, hingga dewasa merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk membentuk atlet yang potensial di masa yang akan datang. Kabupaten Klaten sebagai daerah yang mempunyai Sumber Daya Manusia (SDM) yang baik diharapkan dapat membentuk suatu pembinaan yang berkualitas dimana nantinya diharapkan dapat menciptakan atlet berprestasi. Akan tetapi pada kenyataannya kabupaten Klaten sendiri masih kurang akan prestasi yang dihasilkan oleh atlet-atlet dewasa tentunya ini menjadi perhatian yang serius oleh pengurus-pengurus pencak silat di kabupaten Klaten untuk dapat meningkatkan prestasi pencak silat khususnya atlet dewasa. Dalam menganalisis pembinaan atlet pencak silat dewasa di kabupaten Klaten ini, peneliti melihat dari tujuh aspek yang meliputi organisasi, atlet, pelatih, program latihan, sarana dan prasarana, pertandingan, dan dukungan pihak lain. Penjelasan tiap-tiap aspek berikut:

a. Organisasi

Untuk dapat melaksanakan proses pembinaan olahraga prestasi diperlukan adanya suatu sistem organisasi yang baik. organisasi berfungsi mengakomodasi hal-hal yang dibutuhkan

dalam proses pembinaan. Oleh sebab itu, organisasi merupakan bagian penting dalam pelaksanaan proses pembinaan. Kebijakan pembinaan olahraga di tingkat dewasa dibentuk berdasarkan undang-undang sistem keolahragaan nasional yang berbunyi:

UU No. 3/2005, tentang Sistem Keolahragaan Nasional, pasal 27 khususnya ayat 4 yang berbunyi: “pembinaan dan pengembangan olahraga prestasi dilaksanakan dengan memberdayakan perkumpulan olahraga, menumbuhkan kembangkan sentra pembinaan olahraga yang bersifat nasional dan daerah, dan menyelenggarakan kompetisi secara berjenjang dan berkelanjutan”.

Berdasarkan undang-undang tersebut, maka salah satu langkah dalam penyelenggaraan proses pembinaan atlet pencak silat dewasa di kabupaten Klaten dibentuk lah Pemusatan Latihan Kabupaten (PELATKAB). Program PELATKAB untuk atlet pencak silat dewasa ditangani langsung oleh Pengkab melalui ketua harian dan pelatih. Keorganisasian berperan melakukan pembinaan, penyalur dana dan pemasaran pencak silat khususnya di kabupaten Klaten. Setiap bagian bertanggung jawab akan program kerja yang telah dibuat. Namun dalam pelaksanaannya, Pengkab IPSI di kabupaten Klaten belum dapat melaksanakan proses pembinaan secara maksimal. Artinya, setiap pengurus yang sudah dibentuk belum bekerja secara optimal dan

melaksanakan program kerja sesuai dengan bidangnya masing-masing. Hal ini seperti yang diungkapkan oleh DS, yaitu:

“wah mbak kalau peranan pengurus yang sesuai dengan bidangnya masing-masing itu jelas tidak teroptimalkan lha sekarang yang jadi sekretaris aja kurang loyal mbak kalau ada acara-acara pertandingan POPDA kalau masalah membuat surat ijin meminjam tempat untuk pertandingan terus surat-surat yang lain bahkan laporan PJ gitu ketua nyuruhnya mesti saya mbak, saya kan bendahara bukan sekretaris harusnya itu ya tugasnya sekretaris sebagai sekretaris mbak, kalau begini kan saya merasa terbebani karena sudah mengurus uang masih ditambah ngurus laporan-laporan atau surat-surat gitu”.

Pengurus di IPSI Klaten sendiri juga kurang bekerja sama antara pengurus satu dengan yang lainnya, hal ini seperti pernyataan MN, yaitu:

“ya gimana ya mbak kalau dibilang klop ya kurang, karena sebenarnya pengurusnya sendiri ini kurang bekerja secara optimal dalam artian kurang loyal dalam menjalankan tugas, karena kita memilih pengurus hanya sebatas melalui rapat kecil, kalau pas rapat itu ada orang dari perguruan ini ya tar dia suruh milih siapa-siapa saja yang kira-kira patut ditempatkan di jabatan ini seperti itu, jadi ini mestinya perlu diadakan rapat besar yang semua perguruan harus hadir dan menyatakan kesanggupannya untuk menjadi pengurus, kalau pengurus yang saat ini kan langsung dipilih oleh orang-orang yang hadir pada saat rapat kecil dulu itu mbak.

Ketidakharmonisan pengurus IPSI kabupaten Klaten juga disampaikan oleh TJ, yaitu:

“Sebenarnya pengurus IPSI Klaten sendiri mengalami banyak kendala, ketidakharmonisan hubungan di keorganisasian ya mungkin kurang pasnya menempatkan orang-orang di keorganisasian”.

Kurangnya komunikasi antara pengurus dan perguruan juga menjadi penyebab pembinaan tidak berjalan dengan baik seperti pernyataan AJ, yaitu:

“kurang optimal mbak, kurang komunikasi satu sama lain. Ada rapat saja sering rapat-rapat sendiri dan orang yang hadir ya cuman itu-itu aja jadi kurang terbuka dengan perguruan-perguruan yang lain juga”.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat dijelaskan bahwa ketidakharmonisan yang terjadi di kepengurusan Pengkab IPSI kabupaten Klaten menjadi penghambat dalam proses pembinaan atlet pencak silat dewasa di kabupaten Klaten. Proses pembinaan terhambat dengan terbukti masih kurangnya loyal suatu pengurus dan tidak pasnya menempatkan pengurus sesuai dengan bidangnya. Disamping itu kurangnya komunikasi antara pengurus yang satu dengan pengurus yang lain juga menjadi penghambat dalam pencapaian prestasi atlet pencak silat dewasa di kabupaten Klaten.

b. Atlet

Atlet merupakan komponen utama dalam proses pembinaan, atlet diharapkan untuk dapat memajukan prestasi olahraga khususnya pencak silat di kabupaten Klaten maupun di Indonesia pada umumnya. Melalui pembinaan diharapkan atlet dapat mengembangkan kemampuan dan juga potensi yang

dimiliki sehingga nantinya atlet dapat mencapai prestasi yang optimal.

Salah satu upaya untuk mengoptimalkan sistem pembinaan atlet pencak silat dewasa di kabupaten Klaten dilakukan melalui program pembinaan, yaitu PELATKAB (Pemusatan Latihan Kabupaten) yang bertujuan untuk mengoptimalkan pembinaan bagi atlet pencak silat dewasa. Atlet yang masuk PELATKAB (Pemusatan Latihan Kabupaten) merupakan atlet pilihan yang diseleksi berdasarkan prestasi masing-masing individu. Nantinya atlet tersebut akan dibina secara kontinyu yang diharapkan atlet-atlet tersebut agar dapat mengikuti pertandingan di even-even dewasa dari tingkat provinsi hingga ke tingkat nasional. Akan tetapi, dalam proses pembinaan atlet tersebut masih banyak mengalami kendala yang dihadapi oleh atlet itu sendiri. Seperti sibuk bekerja, kuliah, dan mutasi perpindahan atlet. Sedangkan IPSI kabupaten Klaten tidak bisa memberikan jaminan apapun terhadap atlet-atlet yang sudah bekerja tadi. Seperti yang dikatakan oleh MN, yaitu:

“ya ini permasalahannya sangat kompleks yang pertama tentunya yang namanya atlet ini, manakala dia sudah menjadi atlet dewasa dia juga merupakan aset keluarga yang harus mendapatkan pekerjaan kalau itu sudah masuk ke pekerjaan IPSI cabang Klaten tidak bisa apa-apa karena tidak bisa memberikan jaminan apapun sehingga saat mereka mestinya bisa kita dorong untuk menjadi juara namun oleh karena keterbatasan kami sehingga kemudian dia bekerja di luar daerah ini menyita waktunya sehingga dia tidak lagi sempat latihan. Terus yang kedua saat atlet

dewasa sudah mulai lepas dari SMA kemudian melanjutkan kuliah ke luar daerah kabupaten Klaten dan melakukan mutasi perpindahan atlet dari Klaten menuju ke daerah luar Klaten, ini yang belum bisa kita antisipasi. Jadi mestinya saat pertandingan mewakili Klaten malah harus mewakili daerah lain dikarenakan ya itu tadi karena kuliah di luar Klaten sehingga latihannya pun tidak di Klaten lagi”.

Atlet dewasa sudah memiliki kesibukan sendiri seperti yang diungkapkan oleh DS, yaitu:

“atlet dewasa sekarang itu banyak yang sibuk ada yang kerja, ada yang kuliah, ada yang sudah merantau juga. Jadi berkumpulnya untuk kembali latihan lagi itu susah”.

Latihan tidak bisa dilakukan secara rutin lagi oleh atlet-atlet dewasa seperti penyampaian oleh DW, yaitu:

“saya kendalanya kerja mbak saya kan kerjanya di Salatiga dan untuk latihannya kan di Klaten lha jam latihannya itu kan pas saya pulang kerja, kan latihannya sore sehingga saya tidak bisa latihan rutin dengan teman-teman. Saya cuman latihan sendiri di Salatiga mbak”.

Pembibitan atlet dewasa yang sangat kurang juga menjadi faktor penyebab pembinaan tidak bisa berjalan dengan baik seperti pernyataan SH, yaitu:

“permasalahannya pembibitan atlet dewasanya kurang, jadi istilahnya kita mau mencetak atlet tapi atletnya nggak ada jadi mau cari orang untuk main silat aja kan susah gitu dan ketika latihan juga belum terorganisir dengan baik karena dari atletnya sendiri masih banyak jadwal-jadwal yang belum bisa fix, sebagian besar atletnya ada yang bekerja ada yang kuliah jadi untuk menentukan jadwal latihannya itu belum bisa dipastikan.”

Atlet remaja lebih dikembangkan dari pada atlet dewasa seperti yang disampaikan oleh TJ, yaitu:

“kalau di perguruan saya amati itu masih cenderung ke atlet remaja yang dikembangkan, sehingga kalau yang dewasa kurang kurang terlihat mbak kemudian untuk di tingkat IPSI sendiri kita juga merasa belum optimal karena kalau sudah dewasa itu kan kendalanya mereka udah kerja. Sehingga waktu yang kita alokasikan untuk latihan itu sering kali terkendala dengan barengan kerja gitu lho, sehingga kita sendiri juga dari IPSI juga merasa memahami bahwa mereka punya kebutuhan tapi kita sendiri juga menyadari kita belum bisa sepenuhnya mengcover kebutuhan mereka. Sehingga wajar kalau istilahnya mereka masih terbagi fokusnya”.

Atlet yang tidak memiliki rasa percaya diri saat latihan juga merupakan faktor penghambat untuk berprestasi, hal ini seperti yang disampaikan WN, yaitu:

“ya kalau grogi pasti mbak karena kan teman-temannya itu prestasinya udah beda kan ada yang pernah jadi juara di Jawa Tengah jadi ya saya kadang merasa minder kalau latihan di IPSI Klaten”.

Rasa tidak percaya diri tersebut juga dirasakan oleh atlet MA, seperti yang disampaikannya yaitu:

“kalau grogi pasti mbak karena pelatihnya aja sudah beda, suasana latihannya juga beda, temannya pun juga beda terus kemampuan teman-teman di IPSI dan perguruan juga beda”.

Orang tua yang tidak mendukung juga akan berdampak buruk bagi atlet yang ingin berprestasi, seperti yang disampaikan oleh MK, yaitu:

“nggak mendukung mbak karena kan orang tua saya berpikir silat itu kekerasan terus kalau dari segi prestasi juga susah mbak dan dari keluarga saya juga nggak ada yang ikut silat”.

Pernyataan di atas, nampaknya masih banyak kendala yang dihadapi oleh para atlet dalam mengikuti proses latihan. Mulai dari terbenturnya latihan dengan kegiatan kerja ataupun kuliah yang menjadikan atlet masih belum fokus terhadap latihan, mutasi perpindahan atlet yang menyebabkan IPSI Klaten sendiri kehilangan atlet, proses pembibitan atlet dewasa yang sangat kurang sehingga jumlah atlet dewasanya belum sesuai yang diharapkan, atlet yang tidak memiliki rasa percaya diri saat latihan di IPSI Klaten sehingga tidak bisa latihan dengan *enjoy*, dan juga dari orang tua atlet yang tidak mendukung anaknya untuk berlatih pencak silat sehingga anaknya tidak dapat mencapai prestasi secara optimal. Masih banyaknya kendala yang dihadapi oleh atlet-atlet pencak silat dewasa kabupaten Klaten yang menyebabkan atlet masih kesulitan dalam mengikuti proses latihan.

c. Pelatih

Pelatih merupakan suatu bagian dari sistem pembinaan prestasi olahraga, karena pelatih mengarahkan kemampuan dan keterampilan atlet untuk mencapai prestasi yang optimal. Pelatih yang ada di kabupaten Klaten yang membina atlet-atlet pencak silat dewasa masih sangat kurang jumlahnya dan berdasarkan pengamatan penulis masih banyak pelatih yang belum profesional dalam melakukan pembinaan pencak silat. Pelatih di

kabupaten Klaten untuk saat ini hanya ada dua pelatih saja, sehingga dalam melatih atlet remaja dan dewasa selalu digabung menjadi satu. Sehingga tidak bisa fokus ke salah satu. Dalam pelaksanaannya pelatih di kabupaten Klaten hanya melatih berdasarkan pengalaman saja tanpa berdasar pada program latihan.

Jumlah pelatih yang ada di IPSI kabupaten Klaten saat ini sangat kurang, hal ini sesuai dengan pernyataan MN, yaitu:

“untuk saat ini memang kurang jumlah pelatihnya, artinya pelatih seharusnya disendirikan pelatih fisik sendiri kemudian pelatih khusus teknik dan taktik juga sendiri, pelatih untuk TGR (Tunggal Ganda Regu) seharusnya juga sendiri. Tapi karena keterbatasan pelatih ya mau gak mau latihannya selalu digabung terus, sehingga mungkin pelatih lebih terfokuskan ke yang remaja mbak, karena kalau remaja itu sudah jelas siapa-siapa saja mangkanya prestasi remaja selalu membanggakan jika dibandingkan prestasi dewasa yang menurun”.

Keseriusan pelatih yang kurang dalam melatih juga menjadi penyebab pembinaan yang kurang, seperti yang disampaikan oleh TJ, yaitu:

“latihannya kan gak ketat mbak selama ini saya melihat pelatih terlalu banyak toleransi ke atletnya dan juga keseriusan dari pelatih juga kurang dilihat dari kehadiran di latihan sok kadang sering terlambat juga ini kan juga membuat atletnya gak takut kepada pelatih kalau berangkat telat juga”.

Pelatih yang melatih juga berdasar pengalaman saat menjadi atlet dulu, seperti yang disampaikan oleh SH, yaitu:

“saya melatih ya berdasarkan pengalaman saya menjadi atlet dulu dan juga ikut penataran. Saya ikut penataran

pelatih itu cuman sekali mbak jadi ya seharusnya perlu sering mengikuti penataran-penataran pelatih.”

Kurangnya pelatihan-pelatihan bagi pelatih dan pelatih masih belum profesional dalam melatih sehingga masih banyak pelatih yang dalam melatih masih kurang memahami dan menguasai materi yang diajarkan. Bagi pelatih yang ada diharapkan untuk mengikuti pelatihan yang dapat mengembangkan kemampuan dalam melatih, sehingga metode dalam melatih menjadi bervariasi. Dan bagi Pengkab IPSI sebagai penanggung jawab hendaknya memperbanyak kegiatan pelatihan untuk para pelatih dalam rangka meningkatkan kualitas para pelatih yang akan terjun langsung dalam proses latihan.

d. Program Latihan

Pembinaan atlet pencak silat dewasa untuk mencapai hasil yang optimal haruslah didukung dengan adanya proses latihan yang kontinyu, terukur, dan progresif sehingga dapat mencapai prestasi optimal. Tentunya hal tersebut agar dapat berjalan dengan baik harus didukung dengan adanya program latihan yang dibuat oleh pelatih.

Program latihan yang telah dibuat oleh pelatih bertujuan agar nantinya dalam proses latihan menjadi kontinyu, terukur dan progresif sehingga memudahkan pelatih untuk mengontrol dalam proses latihan. Maka dari itu program latihan menjadi hal yang

harus ada sebagai panduan dalam proses berlatih dan juga sebagai pedoman untuk mengontrol atlet dalam proses latihan.

Program latihan yang dibuat pelatih sebagai pedoman dalam melatih, nampaknya masih jarang digunakan oleh para pelatih yang ada di kabupaten Klaten. Banyak ditemui dalam latihan, pelatih menerapkan proses latihan hanya asal-asalan, pelatih memberikan program latihan hanya sebatas keinginan pada saat itu saja. Hal ini seperti yang dinyatakan oleh SH, yaitu:

“sebenarnya kalau program latihan itu hanya ada dalam pikiran saya saja, tidak diwujudkan dalam bentuk catatan baku”.

Atlet WN menyatakan bahwa dia selama latihan tidak pernah tahu pelatih membuat program latihan atau tidak, yaitu:

“kalau masalah itu sepertinya pelatih tidak membuat program mbak karena selama kami latihan ya hanya latihan saja ngikut apa kata pelatih”.

Pernyataan di atas, nampaknya dari segi program latihan masih mengalami kendala, hal ini dikarenakan pelatihan-pelatihan bagi pelatih yang masih kurang di kabupaten Klaten sehingga berakibat pada kurangnya kompetensi pelatih dalam penyusunan program latihan. Maka dari itu, hal ini menjadi masalah tersendiri bagi pelatih. Kurangnya pelatihan-pelatihan bagi pelatih haruslah menjadi masalah bersama yang harus dicari pemecahannya, sehingga pelatih dapat lebih menguasai materi dan metode latihan yang baik.

e. Sarana dan Prasarana

Proses pembinaan yang baik akan lebih optimal lagi apabila didukung oleh adanya sarana prasarana yang memadai. Sarana dan prasarana yang dibutuhkan dalam proses latihan pencak silat meliputi gedung, matras, *punchbox*, *body protector*, *sand sack*, deker, dan pelindung kemaluan. Akan tetapi dalam proses latihan masih banyak di tempat latihan yang kekurangan peralatan latihan sehingga dalam proses latihan menjadi kurang maksimal. Seperti yang dinyatakan oleh MN, yaitu:

“sarana prasarana saat ini juga masih kurang artinya dari alat terutama juga tempat latihan. ini juga menjadi kendala. Alat-alat yang lain juga sudah rusak”.

Tempat Latihan yang ada di IPSI Klaten masih kurang memadai seperti pernyataan DW, yaitu:

“kurang memadai mbak karena tempat latihannya itu gak ada jadi ketika kami latihan selalu berpindah tempat dan tempatnya itu pun juga tidak nyaman untuk latihan karena kan pencak silat itu membutuhkan gerakan yang sangat banyak sehingga tempatnya pun juga kurang luas mbak, terus kaya pecing juga tidak disediakan dari IPSI Klaten, jadi pecing itu yang bawa atletnya sendiri-sendiri itu pun kadang pecingnya ada yang jebol-jebol mbak”.

Tempat latihan yang menjadi kendala dalam pembinaan juga disampaikan oleh WF, yaitu:

“kurang lengkap mbak, tempat latihannya aja selalu di oper kesini oper kesana , belum punya padepokan khusus untuk latihan mbak. Peking aja suruh bawa sendiri tiap perguruan, kadang kan latihannya juga nggak sesuai target mbak jumlah atletnya tuh terlalu banyak jadi ya pecingnya dibuat bertiga gitu”.

Punch box dan *body protector* juga disuruh bawa sendiri

tiap atlet, hal ini seperti yang disampaikan oleh TJ, yaitu:

“ya kalau sarana yang dimiliki oleh IPSI saya rasa sangat kurang untuk melakukan pembinaan itu, jadi mulai pecing samsak dan *body protector* itu tiap atlet harus bawa sendiri. suplemen yang lain pun juga perlu ditingkatkan, ya masih jauh dari harapan jadi masih ada ketimpangan seringkali ini yang membuat kita kurang efisien latihan sehingga frekuensi anak-anak untuk melakukan latihan banyaknya tendangan pukulan dan seterusnya itu juga masih sangat tergantung dengan jumlah alat kan, dengan alat yang belum ada ini saya kira juga masih perlu ditingkatkan agar latihan lebih efisien lebih efektif sehingga hasilnya juga sesuai yang diharapkan”.

Pernyataan oleh MA mengenai *sand sack*, *punch box*, dan *body protector*, yaitu:

“kalau prasarana saya kira masih kurang jadi mulai samsaknya baru ada 1, pecingnya juga terbatas banget, *body protector* juga belum standar jadi untuk latihan masih tembus “.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, untuk sarana dan prasarana sebagai pendukung dalam proses latihan nampaknya masih banyak yang kekurangan, sehingga atlet maupun pelatih sangat kesulitan untuk melakukan proses latihan. Hal ini hendaknya menjadi suatu perhatian bagi semua pihak yang terkait dan harus dicari jalan keluarnya agar proses latihan dapat berjalan dengan baik.

f. Pertandingan

Pertandingan merupakan sarana kompetitif untuk mengukur kemampuan atlet, adapun tolok ukurnya adalah atlet dapat

mencapai prestasi dalam pertandingan. Adanya pertandingan yang kontinyu akan memunculkan iklim yang kompetitif dalam proses pembinaan khususnya atlet pencak silat dewasa. Pertandingan yang ada di kabupaten Klaten selama ini nampaknya masih sangat kurang dalam segi kualitas, khususnya atlet yang ikut serta dalam pertandingan. Seperti halnya yang disampaikan oleh MN yang menyatakan bahwa atlet dewasa tidak ada lagi generasi penerusnya, yaitu:

“untuk pertandingan khusus dewasa terakhir tahun 2003, permasalahannya karena kalau kita adakan pertandingan dewasa yang jelas pertama terkendala jumlah pesilat. Saya yakin sangat terbatas jumlah pesilat di dewasa bahkan kalau toh ada yo nanti yang muncul juga pesilat-pesilat yang sudah kita prediksi kita proyeksikan untuk kejuaraan tingkat Jawa Tengah yang akan datang, jadi pesilatnya ya cuman itu-itu aja”.

Pengurus IPSI kabupaten Klaten sendiri tidak pernah mengadakan pertandingan seperti yang disampaikan oleh TJ, yaitu:

“pernah, dulu tapi udah agak lama sih cuman sebatas seleksi saja, akhir-akhir ini seringnya yang remaja. Evennya dewasa sendiri ya masih sangat terbatas masih harus ditingkatkan lagi seharusnya ya dari instansi sendiri mengadakan kejuaraan yang khusus dewasa ,kalau jarang mengadakan seperti ini kan tentu saja pembinaannya kurang berkembang”.

Kendala jumlah pesilat dewasa yang saat ini sangat kurang juga disampaikan oleh SH, yaitu:

“ya kalau pertandingan dewasa sekarang tidak pernah ada, karena kalau kita mau ngadain pertandingan yang khusus dewasa itu atletnya yang gak ada selama ini kan even yang

sering diadakan ya even yang remaja seperti POPDA karena kalau atlet yang remaja di kabupaten Klaten itu sangat banyak dan tiap perguruan pasti punya atlet remaja, Iha kalau atlet yang dewasa tiap perguruan belum tentu punya”.

Pernyataan yang telah disampaikan di atas dari segi kualitas dan kuantitas pertandingan yang ada di kabupaten Klaten masih di rasa sangat kurang dan ini menjadi permasalahan pembinaan sendiri. Atlet menjadi kurang akan pengalaman bertanding sehingga akibatnya pencapaian prestasi atlet-atlet pencak silat dewasa kabupaten Klaten masih belum memuaskan.

g. Dukungan Pihak Lain

1) Sosialisasi dan Dukungan

Kemajuan akan pembinaan pencak silat dewasa dimulai dengan adanya permasalahan yang dilakukan oleh banyak pihak untuk mengenalkan pencak silat ke khalayak umum. Pemasalan bertujuan sebagai upaya pengenalan pencak silat dan menjaring atlet untuk dibina yang nantinya diharapkan bisa mendapatkan atlet yang berkualitas. Pemasalan di kabupaten Klaten sekarang masih sangat kurang terbukti dengan sedikitnya jumlah atlet yang berlatih saat ini. Dan ini menjadi permasalahan tersendiri untuk dapat membentuk atlet yang berkualitas. Pencapaian tersebut pun tentunya juga harus di dukung dengan peran dari banyak pihak. Pada proses pembinaan olahraga pencak silat di kabupaten Klaten

nampaknya telah ada dukungan, seperti dari pemerintah kabupaten dan juga dari pihak KONI sendiri.

Pemertintah memberikan suatu dukungan dengan cara membentuk program-program pembinaan yang salah satunya program pembinaan untuk atlet dewasa. Khususnya pencak silat, pihak pemerintah membuat program pembinaan berupa Pemusatan Latihan Kabupaten (PELATKAB). Bentuk dukungan dari KONI, pihak KONI memberikan dukungan berupa dana sebagai pendukung dalam keberlangsungan pembinaan. Hal ini seperti yang dinyatakan oleh DS, yaitu:

“kalau sumber dana pencak silat itu, selama saya jadi bendahara itu pemasukannya dari KONI lalu dari pembayaran administrasi POPDA uang pendaftaran-uang pendaftaran seperti itu”.

Pernyataan MN yang mengenai sumber dana untuk pembinaan atlet pencak silat dewasa di kabupaten Klaten yaitu:

“ya kalau sumber dananya full ini semuanya adalah dari KONI, KONI yang diambilkan dari pemerintah kabupaten Klaten dari APBD kabupaten Klaten “.

Atlet juga mendapatkan bentuk dukungan dari pengurus, seperti yang disampaikan oleh DS, yaitu:

“pernah mbak kaya dulu kalau pas TC porprov 2013 tiap bulan selalu dapat uang saku tapi kalau pas kejurprov 2015 kemarin uang sakunya hanya pas saat berangkat ke pertandingan saja mbak”.

Pernyataan MK mengenai bentuk perhatian pengurus, yaitu:

“dapatnya uang cuman pas ada even aja mbak kalau nggak ada even atau cuman latihan biasa gitu ya nggak dapat mbak, kaya porprov 2013 kemarin dapat uang bulanan latihan”.

Bentuk dukungan yang diberikan oleh banyak pihak akan memudahkan dalam proses pembinaan. Bentuk dukungan yang diberikan sementara ini baru berupa dana, sehingga tentunya ini menjadi keuntungan dari pengurus untuk lebih dapat memajukan pembinaan pencak silat di kabupaten Klaten khususnya pembinaan untuk atlet pencak silat dewasa.

2) Orang Tua Atlet

Peran orang tua sangatlah berpengaruh terhadap kemajuan atlet untuk dapat berprestasi. Adanya dukungan dari orang tua, atlet akan mempunyai motivasi lebih untuk mencapai prestasi. Pada proses pembinaan di kabupaten Klaten nampaknya dari pihak orang tua sangat mengapresiasi adanya pembinaan untuk atlet-atlet pencak silat dewasa. Mulai dari pembinaan di perguruan, maupun di Pemusatan Latihan Kabupaten (PELATKAB) orang tua sangat mendukung dengan terbukti setiap latihan maupun kejuaraan-kejuaraan yang diselenggarakan orang tua selalu mendampingi anaknya, disamping itu juga terdapat dukungan yang berupa materi maupun non materi. Seperti yang dinyatakan DW, yaitu:

“mendukung mbak jadi kalau pas pertandingan gitu saya diantar, terus dikasih wejangan doa kalau dari sisi materi

saya sudah disediakan sepeda motor oleh orang tua saya”.

Pengakuan MA yang didukung oleh orang tuanya, yaitu:

“ya mulai dari materi selalu dikasih sengu, terus kalau dari psikis selalu dikasih support dikasih dorongan agar semakin bagus semakin semangat dalam latihan”.

Pengakuan dari DS yang juga didukung oleh orang tuanya, yaitu:

“orang tua selalu mengingatkan saya latihan mbak, kalau bangun pagi gitu saya dibangunin biar saya jogging pagi mbak. Terus kalau sore pas saya ketiduran gitu ya dibangunin ditanya latihan apa enggak gitu mbak. Dan ketika akan berangkat pertandingan ya orang tua selalu memberi restu kaya gitu mbak”.

Pengakuan oleh PD yang sangat mendukung anaknya untuk berlatih pencak silat, yaitu:

“ya saya sangat mendukung sekali, awalnya kan anak gak suka silat tapi karena saya pelatih silat ya mau gak mau saya paksa anak buat ikut silat dan akhirnya anak sekarang juga sudah suka mbak. Jadi kalau sudah jadwalnya latihan itu saya selalu ingatkan anak untuk segera latihan”.

Dalam proses pembinaan orang tua mempunyai peran yang sangat berarti karena pihak orang tua lah yang mempunyai intensitas kebersamaan dengan anaknya sehingga dapat lebih mengontrol, memberi dukungan moril maupun materil. Maka dari itu keberhasilan proses pembinaan juga harus mendapat dukungan orang tua.

3) Ritual Khusus

Ritual khusus merupakan bentuk dukungan atlet terhadap kemajuan atlet untuk dapat berprestasi. Ritual tersebut akan menumbuhkan rasa percaya diri dan juga rasa pasrah terhadap hasil pertandingan yang akan dicapai. Karena bagaimanapun juga hasil pertandingan sudah ada yang menentukan mau menang ataupun kalah. Sebagai atlet hanyalah bertugas untuk berlatih dan berdoa. Dengan melakukan ritual-ritual tersebut akan mendorong atlet untuk tampil optimal ketika bertanding. Seperti yang dinyatakan oleh DW, yaitu:

“ada mbak jadi pakek ritual perguruan jadi saya tuh selalu meditasi mbak sebelum tanding agar lebih tenang dan fokus dalam menghadapi lawan serta saat berdoa juga lebih khusyuk”.

Pernyataan oleh RA yang menyatakan bahwa dengan ritual khusus dapat menambah rasa percaya diri saat akan bertanding, yaitu:

“ada mbak saya kan kalau biasanya gak pernah tahajud jadi tahajudan jam tiga pagi terus saya lanjutkan meditasi sampai subuh mbak terus kan kalau dalam perguruan saya itu ada yang namanya garuda benteng, nah saya melakukan itu mbak jadi tujuannya untuk melindungi tubuh agar saat diserang lawan itu badan tidak memar atau cidera”.

Pernyataan WN mengenai ritual khusus, yaitu:

“kalau saya ada mbak saya tuh sebelum pertandingan sehabis sholat subuh saya selalu melakukan meditasi karena bagi saya itu sangat penting sekali karena feelingnya akan lebih bagus jadi lebih tajam gitu mbak”.

Pernyataan MA yang menyatakan bahwa ritual doa sangat berpengaruh, yaitu:

“kalau pas pertandingan saya selalu tahajud dan sholat dhuha sebelum berangkat ke gelanggang pertandingan”.

Pernyataan yang telah disampaikan di atas, ritual khusus memang sangatlah berpengaruh dalam proses pembinaan.

D. Analisis Data

Untuk mengetahui kontribusi masing-masing faktor pembinaan prestasi atlet pencak silat dewasa di kabupaten Klaten dilakukan dengan deskriptif kuantitatif presentase. Pada faktor organisasi sebesar 23,8%, faktor atlet sebesar 22,1%, faktor pelatih sebesar 20,4%, faktor sarana dan prasarana sebesar 17%, faktor program latihan sebesar 13,6%. Dan faktor pertandingan sebesar 3,10%

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Pembinaan prestasi atlet pencak silat dewasa di kabupaten Klaten terbagi dalam beberapa aspek, yaitu: pada bidang keorganisasian, pada kegiatan latihan, dan dukungan pihak lain.
2. Faktor yang mempengaruhi pembinaan prestasi atlet pencak silat dewasa di kabupaten Klaten adalah faktor organisasi sebesar 23,8%, faktor atlet sebesar 22,1%, faktor pelatih sebesar 20,4%, faktor sarana dan prasarana sebesar 17%, faktor program latihan sebesar 13,6%, dan faktor pertandingan sebesar 3,10%.

B. Keterbatasan Penelitian

Peneliti ini telah dengan sebaik-baiknya, tetapi masih memiliki keterbatasan dan banyak kekurangan, di antaranya:

1. Peneliti hanya memiliki waktu selama satu bulan dalam penelitian.
2. Aktivitas subjek penelitian yang membuat peneliti harus mengatur waktu kembali dalam kegiatan penelitian.

3. Jam terbang peneliti dalam melakukan penelitian yang masih minim membuat pengalaman peneliti dalam menghimpun dan menyajikan hasil penelitian kurang maksimal.

C. Saran

1. Pengadaan sarana dan prasarana untuk proses berlatih atlet pencak silat dewasa IPSI Klaten sesegera mungkin dilengkapi.
2. Pelatih bisa kreatif mungkin dalam melatih dan membuat program latihan.
3. Mengadakan pertandingan khusus atlet dewasa.

D. Rekomendasi

Penelitian yang telah dilakukan memberikan gambaran mengenai sistem pembinaan yang ada di kabupaten Klaten secara faktual. Berdasarkan hasil penelitian tersebut, peneliti memberikan rekomendasi kepada Pengkab IPSI Klaten, yaitu:

1. Bagi organisasi, yaitu: (1) diharapkan meningkatkan sistem komunikasi dan kerja sama antar seluruh komponen di dalam organisasi agar proses dan tujuan pembinaan dapat dicapai, (2) melakukan kerjasama dengan sponsor-sponsor agar pendanaan dalam proses pembinaan semakin baik, (3) menyediakan sarana dan prasarana seperti tempat latihan, *punch box*, *sand sack*, *body protector*, pelindung tulang kering dan kemaluan, golok dan toya yang sesuai dengan standar agar proses latihan berjalan secara efektif, (4) memberikan *reward* kepada atlet-atlet dewasa yang berprestasi

terutama untuk atlet dewasa yang sudah bekerja dengan memberikan jaminan pekerjaan, (5) mengadakan pelatihan-pelatihan khusus untuk pelatih setiap setahun sekali, (6) mengadakan pertandingan khusus atlet dewasa setiap setahun sekali.

2. Bagi pelatih agar terus meningkatkan kedisiplinan dalam melatih dan kemampuan dalam menyusun dan mengaplikasikan program latihan.
3. Bagi atlet agar terus berlatih dengan tekun, sehingga prestasi dapat meningkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrianto. (2012). Kendala-Kendala Pembinaan Atlet Pencak Silat Remaja Di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Skripsi*. Yogyakarta: FIK UNY.
- Desi Arwanti. (2009). Identifikasi Faktor-Faktor Penghambat Prestasi Judo di Daerah Istimewa Yogyakarta. *Skripsi*. Yogyakarta: FIK UNY.
- Djoko Pekik Irianto. (2002). *Dasar Kepelatihan*. Yogyakarta: IKIP Yogyakarta.
- Harsono. (1998). *Coaching dan Aspek-aspek Psikologis dalam Coaching*. Jakarta: PT. Dirjen Dikti P2LPT.
- Lexy J. Moleong. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Munas IPSI XIII. (2012). *Peraturan Pertandingan Pencak Silat*. Jakarta: PB IPSI.
- Pate, Russel R., Bruce Mc C., dan Robert Rotella. (1993). *Dasar-dasar Ilmiah Kepelatihan* (Kasiyo Dwijowinoto. *Terjemahan*). Amerika Serikat: Sounders College Publishing.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukadiyanto. (2002). *Pengantar Teori dan Metodologi Melatih Fisik*. Yogyakarta: FIK Yogyakarta.
- Sutrisno Hadi. (1990). *Metodologi Research 1, 2, 3*. Yogyakarta: Andi Offset.
- WJS. Poerwodarminto. (1976). *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Depdikbud. Jakarta.
- Suhendro Andi. (1999). *Dasar-Dasar Kepelatihan*. Jakarta: Departemen P&K
- Wursanto. (2002). *Dasar-Dasar Ilmu Organisasi*. Yogyakarta: Andi Yogyakarta.

- Suharno. (1993). *Ilmu Kepelatihan Olahraga*. Yogyakarta: FPOK IKIP Yogyakarta.
- Moch Sajoto. (1998) *Pembinaan Kondisi Fisik Dalam Olahraga*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Agus Suryobroto. (2001). *Diktat Teknologi Pembelajaran Pendidikan Jasmani*. Yogyakarta: FIK UNY.
- (Sumber: http://dunia_baca.com/pengertian-organisasi.html. Diunduh tanggal 10/09/2016).
- (Sumber: <http://carapedia.com/pengertian-organisasi-menurut-para-ahli.html>. Di unduh tanggal 11/10/2016).
- (Sumber: <http://bapres.blogspot.com/identifikasi-bakat-olahraga.html>. Di unduh tanggal 20/11/2016).
- (Sumber: <http://www.google.co.id/UU> Sistem Keolahragaan Nasional. Di unduh tanggal 22/11/2016).

LAMPIRAN



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN

Alamat : Jl. Kolombo No.1 Yogyakarta 55281 Telp.(0274) 513092, 586168 psw: 282, 299, 291, 541

Nomor : 347/UN.34.16/PP/2016. 26 Juli 2016.
Lamp : 1 Eks.
Hal : Permohonan Ijin Penelitian.

Yth : Ka. Pengkab IPSI Kabupaten Klaten
Jawa Tengah.

Dengan hormat, disampaikan bahwa untuk keperluan penelitian dalam rangka penulisan tugas akhir skripsi, kami mohon berkenan Bapak/Ibu/Saudara untuk memberikan ijin penelitian bagi mahasiswa Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Yogyakarta :

Nama : Girindra Kusuma Wardani.
NIM : 12602241057.
Program Studi : Pendidikan Kepelatihan Olahraga (PKO).

Penelitian akan dilaksanakan pada :

Waktu : 28 Juli s.d 07 Agustus 2016.
Tempat/Obyek : Pengkab IPSI Kab. Klaten.
Judul Skripsi : Pembinaan Prestasi Atlet Pencak Silat Dewasa di Kabupaten Klaten.

Demikian surat ijin penelitian ini dibuat agar yang berkepentingan maklum, serta dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Dekan

Suherman, M.Ed.
198812 1 001

Tembusan :

1. Kaprodi PKO.
2. Pembimbing TAS.
3. Mahasiswa ybs.



**PENGURUS KABUPATEN
IKATAN PENCAK SILAT INDONESIA (IPSI)
KABUPATEN KLATEN**

*Sekretariat: Jl. Griya Prima Barat III RT. 06 No. 363
Telp. (0272) 320146, 085726388700/085725628103, Klaten Utara, Klaten*

SURAT KETERANGAN

Nomor : 077/I-IPSI-KLT/III/2017

Ketua pengurus kabupaten Ikatan Pencak Silat Indonesia Kabupaten Klaten dengan ini menerangkan bahwa:

Nama : Girindra Kusuma Wardani

N I M : 12602241057

Program Studi : PKO

Bahwa nama tersebut diatas, **benar-benar telah melaksanakan penelitian skripsi pada tanggal 28 Juli – 07 Agustus 2016 di Pengkab IPSI Kabupaten Klaten dengan judul Pembinaan Prestasi Atlet Pencak Silat Dewasa di Kabupaten Klaten.**

Demikian surat keterangan ini dibuat dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Klaten, 31 Maret 2017

IKATAN PENCAK SILAT INDONESIA (IPSI)
KABUPATEN KLATEN



Lampiran 3.

Hasil Observasi

Hari / Tanggal : 27, 29 dan 31 Juli 2016

Lokasi : GOR Klaten, Gergunung dan Stadion Trikoyo.

No.	Aspek yang Diamati	Keterangan
1.	Aktivitas atlet pencak silat dewasa dalam berlatih	atlet dewasa yang berlatih jumlahnya sangat sedikit sekali, dalam proses latihan atlet dewasa selalu digabungkan dengan atlet remaja karena keterbatasan pelatih yang ada di kabupaten Klaten yang berjumlah satu orang saja.
2.	Keadaan sarana dan prasarana yang ada di IPSI Klaten	Sarana dan prasarana yang sudah tersedia di Klaten kondisinya masih kurang layak, seperti samsak yang hanya berjumlah satu dan tidak tersedianya peching dari IPSI, sehingga setiap atlet harus membawa peching sendiri saat latihan.
3.	Respon pengurus IPSI Klaten terhadap proses pembinaan prestasi atlet pencak silat dewasa	Respon pengurus terhadap sistem pembinaan menginginkan agar bisa lebih baik dari sebelumnya, seperti melengkapi sarana dan prasarana serta menambah jumlah pelatih.
4.	Pengaruh sistem pembinaan atlet pencak silat dewasa terhadap pencapaian prestasi	Jika dilihat dari pencapaian prestasi cenderung fluktuatif, untuk saat ini atlet pencak silat dewasa belum ada yang bisa ke tingkat nasional.

Lampiran 4.

Dokumen Foto



Wawancara dengan Atlet Pencak Silat Dewasa Klaten



Wawancara dengan Atlet Pencak Silat Dewasa Klaten



Wawancara dengan Atlet Pencak Silat Dewasa Klaten



Wawancara dengan Atlet Pencak Silat Dewasa Klaten



Wawancara dengan Pengurus IPSI Klaten



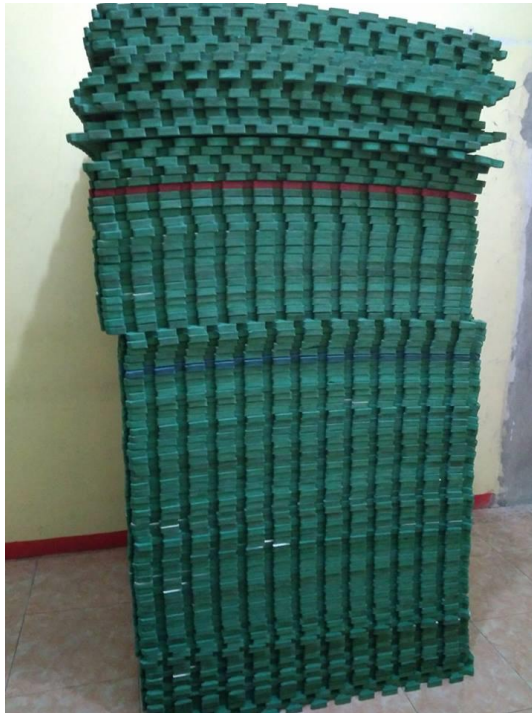
Wawancara dengan Pelatih IPSI Klaten



Wawancara dengan Orang Tua Atlet Pencak Silat Dewasa Klaten



Samsak di IPSI Klaten



Matras di IPSI Klaten



Kegiatan Latihan Atlet Dewasa dan Atlet Remaja IPSI Klaten yang selalu di Gabung

Lampiran 5.

KISI-KISI WAWANCARA

VARIABEL	DIMENSI	INDIKATOR
Pembinaan Prestasi Atlet Pencak Silat Dewasa di Kabupaten Klaten	1. Sumber Daya Manusia	a. Atlet <ol style="list-style-type: none"> 1) Kesibukan atlet 2) Pembibitan atlet 3) Kualifikasi/tingkat prestasi atlet 4) Tindak lanjut pengembangan prestasi atlet b. Pelatih <ol style="list-style-type: none"> 1) Pengalaman sebagai pelatih 2) Sistem rekrutmen 3) Tingkat pendidikan sertifikasi pelatih 4) Jumlah personel c. Lain-lain <ol style="list-style-type: none"> 1) Peran pimpinan daerah/dinas terkait 2) Peran Pengkab 3) Dukungan masyarakat/pengusaha
	2. Sarana Prasarana dan Kesejahteraan Personel	a. Alat dan fasilitas olahraga yang dimiliki b. Alat bantu pendidikan c. Tingkat kelayakan tempat latihan d. Ketersediaan alat transportasi e. Honor pelatih, pengelola/pembina f. Uang saku atlet
	3. Program dan Metode Pelatihan	a. Penyusunan program pelatihan b. Pemilihan dan penerapan metode pelatihan c. Evaluasi dan pembinaan atlet d. Laporan hasil pelatihan
	4. Organisasi dan Pengelolaan	a. Struktur organisasi Pengkab IPSI b. Pengelolaan SDM, sarana prasarana dan keuangan: <ol style="list-style-type: none"> 1) Perencanaan 2) Pengorganisasian 3) Pengawasan

		4) Evaluasi, dan 5) Pertanggungjawaban c. Sumber Pembiayaan 1) Depdikbud 2) APBD 3) Sumber lain
--	--	--

Lampiran 6.

PEDOMAN WAWANCARA

PEMBINAAN PRESTASI ATLET PENCAK SILAT DEWASA

DI KABUPATEN KLATEN

A. Bagi Pengurus Pengkab IPSI KLATEN

NO	PERTANYAAN	DESKRIPSI HASIL WAWANCARA
1	Apa jabatan anda di IPSI Klaten sekarang?	
2	Bagaimana perkembangan prestasi atlet pencak silat dewasa dari awal hingga saat ini? Meningkat atau menurun? Dan mengapa?	
3	Mengapa prestasi atlet pencak silat dewasa di Klaten prestasinya hanya di tingkat daerah saja, belum sampai ke tingkat nasional?	
4	Bagaimana proses pembinaan pencak silat atlet dewasa di Klaten?	
5	Adakah kesulitan dalam proses pembinaan?	
6	Darimana sumber dana pencak silat dan bagaimana alokasi dana tersebut untuk proses pembinaan?	
7	Apakah Pengkab mengetahui proses pemilihan/penyeleksian (perekrutan) atlet?	
8	Apakah Klaten sendiri pernah mengadakan pertandingan pencak silat khusus dewasa?	
9	Bagaimana kualitas pelatih yang ada di Klaten? Apakah pelatihnya kurang?	
10	Bagaimana sarana dan prasarana yang ada untuk pembinaan di Klaten?	
11	Apakah sarana dan prasarnya yang ada sudah sesuai dengan apa yang Pengkab harapkan?	
12	Bagaimana proses dan dasar pemilihan kepengurusan pencak silat Klaten?	
13	Bagaimana solusi atau upaya yang dilakukan untuk pembinaan di Klaten?	

14	Ada saran atau tidak untuk pelatih dan atlet dewasa IPSI Klaten?	
----	--	--

Lanjutan lampiran 6

PEDOMAN WAWANCARA

PEMBINAAN PRESTASI ATLET PENCAK SILAT DEWASA

DI KABUPATEN KLATEN

B. Bagi Pelatih IPSI KLATEN

NO	PERTANYAAN	DESKRIPSI HASIL WAWANCARA
1	Nama anda?	
2	Sudah berapa lama menjadi pelatih?	
3	Apakah anda pernah menjadi atlet?	
4	Apa pendidikan terakhir anda?	
5	Pengetahuan dan keterampilan melatih, anda dapat dari mana?	
6	Apakah anda pernah mengikuti pelatihan?	
7	Apakah pelatihan yang diadakan sudah cukup atau kurang? Harusnya berapa kali mengikuti pelatihan?	
7	Apakah pekerjaan anda sehari-hari?	
8	Apakah jadwal melatih anda terhambat dengan pekerjaan anda?	
9	Apakah anda mendapat honor sebagai pelatih IPSI Klaten?	
10	Berapa atlet yang anda latih?	
11	Adakah prosedur anda dalam memilih/menyeleksi atlet?	
12	Dalam menyeleksi atlet apakah ada syarat-syarat khusus?	
13	Apakah anda dalam melatih hanya melatih saja? Atau memiliki program latihan?	
14	Apakah sarana dan prasarana yang ada sudah sesuai dengan yang diharapkan?	
15	Apakah sarana dan prasarana yang ada, keadaannya layak pakai atau tidak?	
16	Bagaimana perkembangan prestasi atlet pencak silat dewasa yang ada di Klaten dari awal hingga saat ini? Meningkat atau menurun?	
17	Bagaimana pertandingan pencak silat khusus dewasa yang ada di Klaten?	

18	Bagaimana kualitas atlet dewasa untuk saat ini?	
19	Apakah kegiatan latihan, sudah terorganisir dengan baik?	
20	Apakah ada dana latihan?	
21	Bagaimana hubungan anda dengan atlet?	
22	Adakah target anda dalam melatih?	
23	Apakah yang menjadi permasalahan secara umum dalam pembinaan di klaten?	
24	Apakah ada saran untuk Pengkab dan atlet?	
25	Menurut anda apa solusi untuk pembinaan di Klaten saat ini?	

Lanjutan lampiran 6

PEDOMAN WAWANCARA

PEMBINAAN PRESTASI ATLET PENCAK SILAT DEWASA

DI KABUPATEN KLATEN

C. Bagi Atlet Dewasa IPSI KLATEN

NO	PERTANYAAN	DESKRIPSI HASIL WAWANCARA
1	Nama anda?	
2	Anda berasal dari perguruan mana?	
3	Sejak kapan anda menjadi atlet pencak silat?	
4	Apa motivasi anda untuk mengikuti latihan pencak silat?	
5	Prestasi apa yang anda raih?	
6	Apa target prestasi tertinggi anda?	
7	Siapa saja yang melatih anda di IPSI Klaten?	
8	Bagaimana pendapat anda tentang pelatih yang melatih anda di IPSI Klaten?	
9	Apakah sebagai atlet anda tahu bahwa pelatih membuat program latihan?	
10	Apakah program latihan itu dilakukan secara berkesinambungan?	
11	Apakah setelah latihan pelatih melakukan evaluasi?	
12	Pada saat pertandingan (porprov dan kejurprov), apakah anda pernah mengalami kebingungan dengan instruksi pelatih/official? Seperti official di dalam gelanggang bilang A, tetapi pelatih di luar gelanggang bilang B? Mengapa anda kebingungan?	
13	Bagaimana sarana dan prasarana yang ada? Apa saja?	
14	Apakah pecing membawa sendiri tiap perguruan? Atau sudah disediakan oleh IPSI Klaten sendiri?	
15	Apakah keadaan sarana dan prasarananya layak pakai?	

16	Apakah anda ada kendala selama menjalankan latihan? (sekolah, kuliah, kerja) bagaimana anda mengatur waktunya?	
17	Apakah orang tua mendukung anda berlatih pencak silat? Dan apa bentuk dukungannya?	
18	Bagaimana hubungan anda dengan pelatih?	
19	Apakah anda mendapat uang saku (akomodasi)? Setiap kapan pemberiannya?	
20	Apakah anda pernah merasa grogi saat latihan di IPSI Klaten, jika dibandingkan dengan latihan di perguruan anda sendiri? Apakah pernah merasa minder? Mengapa?	
21	Sebelum pertandingan, apakah anda ada ritual khusus? Seperti pergi ke kyai? Sholat tahajud yang sebelumnya tidak pernah tahajud? Puasa, yang sebelumnya tidak puasa?	
22	Manfaat apa yang anda rasakan selama ikut pencak silat?	
23	Apa ada saran atau kesan untuk pengurus dan pelatih IPSI Klaten?	

Lanjutan lampiran 6

PEDOMAN WAWANCARA

PEMBINAAN PRESTASI ATLET PENCAK SILAT DEWASA

DI KABUPATEN KLATEN

D. Bagi Orang Tua Atlet Dewasa IPSI KLATEN

NO	PERTANYAAN	DESKRIPSI HASIL WAWANCARA
1	Apakah anda mendukung anak anda berlatih pencak silat?	
2	Bentuk dukungan apa yang anda berikan kepada anak?	
3	Apakah anda memiliki rasa khawatir jika anak anda berlatih pencak silat?	
4	Ketika bertanding, apakah anda harus mentargetkan menang pada anak anda?	
5	Apakah anda akan memarahi anak anda, jika anak anda kalah?	
6	Apakah anak selalu terbuka mengenai latihan dan pertandingan yang dijalaninya selama ini?	
7	Apakah harapan anda kepada anak?	

Lampiran 7.

TRANSKIP WAWANCARA YANG TELAH DIREDUKSI

Hari/Tanggal : Sabtu, 06 Agustus 2016
Pukul : 16.00 - 16.30 WIB
Tempat : Rumah Pak AJ
Responden : AJ
Tema : Pembinaan Prestasi Atlet Pencak Silat Dewasa di Kabupaten Klaten

1. Bagaimana perkembangan prestasi atlet pencak silat dewasanya pak?
Menurun mbak karena PORPROV dulu tahun 2005 kita bisa mendapatkan emas, tapi porprov kemarin 2013 nggak ada mbak yang dapat emas. Beda kalau kita melihat yang remaja, pasti kalau habis dari pertandingan yang remaja pulang membawa emas.
2. Kalau untuk pembinaan di Klaten sendiri bagaimana pak?
Kalau pembinaan ya masih kurang juga karena kita juga belum bisa mengikat atlet-atlet yang dewasa maksudnya tidak bisa menjanjikan agar atlet dewasanya itu di Klaten terus gitu. Atlet yang dewasa-dewasa ini sudah disibukkan dengan pekerjaan mereka masing-masing jadi ya untuk latihan saja susah karena kan jadwal latihannya mungkin tabrakan dengan jadwal kerjanya. Untuk pembibitannya sendiri ya sangat kurang mbak mestinya perlu sering diadakan kompetisi-kompetisi khusus dewasa, selama ini kan pertandingan-pertandingan yang di Klaten cuman yang remaja saja jadi ya pembinaan yang dilakukan di Klaten sendiri lebih cenderung yang ke remaja dari pada yang ke dewasanya.
3. Kalau untuk pelatihnya bagaimana pak?
Ya kalau pelatih di Klaten sangat kurang mbak jumlahnya, karena setiap latihan selalu digabung dengan remaja jadi ya tidak bisa fokus satu-satu. Mungkin ya dari segi jumlah pelatih yang kurang, sehingga menyebabkan prestasi yang dewasa belum maksimal.
4. Bapak tahu nggak proses pemilihan (perekrutan) atlet dewasa?
Ya saya tuh kalau urusan seperti itu (perekrutan atlet) sudah saya pasrahkan sama ketua hariannya mbak, selama ini saya memang kurang terjun langsung di lapangan. Pengurus yang lain pada rapat sendiri-sendiri tanpa mengundang saya, karena ya sudah ada ketua hariannya mbak.
5. Kalau untuk sarana dan prasarana yang ada untuk pembinaan yang di Klaten bagaimana pak?

Kendala sarana dan prasarananya itu tempat latihan. Karena IPSI Klaten sendiri belum memiliki padepokan mbak.

6. Untuk pendanaan pembinaan bagaimana pak?
Dari KONI langsung mbak.
7. Untuk pengurus sendiri keadaan organisasinya bagaimana pak?
Wah kurang optimal mbak, kurang komunikasi satu sama lain. Ada rapat saja sering rapat-rapat sendiri dan orang yang hadir ya cuman itu-itu aja jadi kurang terbuka dengan perguruan-perguruan yang lain juga.
8. Bagaimana pak solusi yang harus dilakukan untuk pembinaan yang di klaten?
Harapannya sekarang justru katakanlah IPSI sendiri harus lebih eksis banyak kendala di IPSI Klaten sendiri karena ketidakharmonisan hubungan. Hal ini jadi tantangan bagi kita, di sana mungkin tidak pas menempatkan orang-orangnya ya artinya langkah-langkah yang harus di tempuh supaya kita tidak jauh ketinggalan dengan kita menggelar kejuaraan khusus dewasa secara rutin, kemudian semua bidang segera untuk melakukan apa yang menjadi program kerjanya. Selama organisasi itu tidak bisa berjalan bersama maka susah untuk mencapai tujuan yang sama kemudian adalah ikhlas, lakukan ikhlas di organisasi IPSI kita tidak mencari uang tidak mencari kekayaan tapi bagaimana kita bisa mengembangkan IPSI Klaten agar bisa lebih bagus dari sebelumnya dan yang terakhir keterbukaan, kalau tidak ada keterbukaan ya susah siapa tahu yang kamu pikirkan yang saya pikirkan berbeda sekalipun kita membicarakan tentang silat kan gitu.

Lanjutan Lampiran 7

Hari/Tanggal : Minggu, 07 Agustus 2016
Pukul : 19.00 - 19.30 WIB
Tempat : Rumah Pak MN
Responden : MN
Tema : Pembinaan Prestasi Atlet Pencak Silat Dewasa di Kabupaten Klaten

1. Kalau untuk perkembangan prestasi atlet pencak silat dewasanya bagaimana pak dari awal hingga saat ini? Meningkat atau menurun?
Sebenarnya kalau kita melihat prestasi dari atlet dewasa ini saya katakan menurun. Permasalahannya apa satu bahwa dari event-event yang ada event pencak silat dewasa itu sangat terbatas yang terakhir adalah PORPROV yang dilanjutkan dengan KEJURPROV, saat PORPROV 2013 kita bisa menempatkan 4 pesilat sebagai finalis namun kita belum bisa mendapatkan emas, kemudian pada saat KEJURPROV kita juga menempatkan 4 finalis namun yang mendapatkan emas hanya satu orang, artinya dengan hal tersebut bisa dibandingkan saat PORPROV sebelumnya yaitu di Solo tahun 2009 kita hanya mengirimkan satu mendapatkan perak, kemudian PORPROV sebelumnya tahun 2005 kita mendapatkan 2 emas, tentu saja hal ini dapat dikatakan menurun. Kalau dari segi prestasi perolehan medali memang kita menurun tapi kalau dari segi jumlah atlet yang mampu menembus kemudian terseleksi di karisidenan kemudian berhak mendapatkan tiket ke Jawa Tengah ini semakin banyak secara kuantitas.
2. Mengapa untuk prestasi pencak silat dewasa masih di tingkat daerah saja belum sampai ke tingkat nasional. Menurut bapak kurangnya ada diman?
Ya ini permasalahannya sangat komplek yang pertama tentunya yang namanya atlet, manakala dia sudah menjadi atlet dewasa dia juga merupakan aset keluarga yang harus mendapatkan pekerjaan kalau itu sudah masuk ke pekerjaan IPSI cabang Klaten tidak bisa apa-apa karena tidak bisa memberikan jaminan apapun sehingga saat mereka mestinya bisa kita dorong untuk menjadi juara namun karena keterbatasan kami sehingga kemudian dia bekerja di luar daerah ini menyita waktunya, sehingga dia tidak lagi sempat latihan. Terus yang kedua saat atlet dewasa sudah mulai lepas dari SMA kemudian melanjutkan kuliah ke luar daerah kabupaten Klaten dan melakukan mutasi perpindahan atlet dari Klaten menuju ke daerah luar Klaten, ini yang belum bisa kita antisipasi. Jadi mestinya saat pertandingan mewakili Klaten malah harus mewakili daerah lain dikarenakan ya itu tadi karena kuliah di luar Klaten sehingga latihannya pun tidak di Klaten lagi.

3. Proses pembinaan pencak silatnya sendiri bagaimana pak?
Kalau proses pembinaan sebenarnya kita awali sejak dari SD, SMP, dan SMA kan begitu. Bahkan yang namanya dari SD, SMP, SMA ini bisa diperhitungkan oleh IPSI, karena saat kita di POPDA provinsi maupun OOSN mesti kita selalu bisa menjadi juara kan begitu. Jadi mesti kita minimal 2 emas di tingkat Jawa Tengah, cuman saat nanti ke dewasa yang begitu lepas dari SMA ya kadang mutasi perpindahan atlet ke daerah luar Klaten ini yang belum bisa kita antisipasi.
4. Kalau untuk kesulitannya sendiri apa pak dalam proses pembinaannya itu?
Sebenarnya tingkat kesulitannya yang pertama ketika atlet dewasa ini kuliah atau bekerja di luar daerah Klaten kemudian saat ada jadwal latihan, mereka tidak bisa ikut latihan. Kemudian yang kedua kendalanya ini jelas tempat latihan, karena kita belum memiliki tempat latihan khusus dan masih harus berpindah-pindah tempat, harapannya ya matras bisa tergelar semua. Dan yang ketiga adalah kita belum bisa mengikat atlet sepenuhnya baik secara kelembagaan maupun finansial artinya mengikat atlet entah itu dengan pekerjaan ataupun sebuah wujud *reward*.
5. Untuk sumber dananya sendiri dari mana pak?
Ya kalau sumber dananya full dari KONI, yang diambilkan dari pemerintah kabupaten Klaten dari APBD kabupaten Klaten.
6. Pernah mengadakan pertandingan pencak silat khusus dewasa di klaten?
Untuk pertandingan khusus dewasa terakhir tahun 2003, permasalahannya karena kalau kita adakan pertandingan dewasa yang jelas pertama terkendala jumlah pesilat. Saya yakin sangat terbatas jumlah pesilat di dewasa bahkan kalau toh ada yo nanti yang muncul juga pesilat-pesilat yang sudah kita prediksi kita proyeksikan untuk kejuaraan tingkat Jawa Tengah yang akan datang, jadi pesilatnya ya cuman itu-itu aja.
7. Menurut bapak kurang nggak jumlah pelatihnya?
Untuk saat ini memang kurang jumlah pelatihnya, artinya pelatih seharusnya disendirikan pelatih fisik sendiri kemudian pelatih khusus teknik dan taktik juga sendiri, pelatih untuk TGR (Tunggal Ganda Regu) seharusnya juga sendiri. Tapi karena keterbatasan pelatih ya mau gak mau latihannya selalu digabung terus, sehingga mungkin pelatih lebih terfokuskan ke yang remaja mbak, karena kalau remaja itu sudah jelas siapa-siapa saja mangkanya prestasi remaja selalu membanggakan jika dibandingkan prestasi dewasa yang menurun.
8. Kalau untuk sarana dan prasarannya sendiri bagaimana?
Sarana prasarana saat ini juga masih kurang artinya dari alat terutama juga tempat latihan ini juga menjadi kendala. Alat-alat yang lain juga sudah rusak.

9. Kalau pengurus IPSI klaten itu saling klop nggak pak?

Ya gimana ya mbak kalau dibilang klop ya kurang, karena sebenarnya pengurusnya sendiri ini kurang bekerja secara optimal dalam artian kurang loyal dalam menjalankan tugas, karena kita memilih pengurus hanya sebatas melalui rapat kecil, kalau pas rapat itu ada orang dari perguruan ini ya nanti dia suruh milih siapa-siapa saja yang kira-kira patut ditempatkan di jabatan ini seperti itu, jadi ini mestinya perlu diadakan rapat besar yang semua perguruan harus hadir dan menyatakan kesanggupannya untuk menjadi pengurus, kalau pengurus yang saat ini kan langsung dipilih oleh orang-orang yang hadir pada saat rapat kecil dulu itu mbak.

10 Menurut bapak sendiri bagaimana solusinya agar pembinaan pencak silat di Klaten prestasinya bisa meningkat?

Ya ada beberapa hal, pertama komitmen dari pengurus IPSI kabupaten Klaten kemudian pelatih kemudian pengurus masing-masing perguruan juga pelatih dari perguruan juga dari atlet sendiri. Bagaimana dengan komitmen bahwa kita bareng-bareng ayo kita dorong semuanya untuk prestasi yang optimal. Yang kedua sarana prasarana utamanya adalah tempat latihan yang representatif sehingga dengan adanya tempat latihan yang representatif yang baku matras bisa digelar semua disitu, alat semua bisa disimpan disitu sehingga kapanpun pelatih mau mengadakan latihan atau atlet mau berlatih ini semuanya sudah siap. Kemudian yang ketiga dana, olahraga pencak silat tidak bisa tanpa bantuan dari KONI dalam hal ini adalah APBD saat ini kita bisa membentuk tim kemudian tim tersebut ada tim lapis 1 lapis 2 kemudian lapis 1 ini kalau bisa kita berikan *reward* setiap bulan entah transport latihan secara rutin, ini akan lebih baik. Kemudian yang keempat adalah tentunya bagaimana kita harus menggerakkan semua organisasi di perguruan terutama peatihan-pelatihan pelatih kemudian wasit juri ini juga sangat mendorong prestasi.

Lanjutan Lampiran 7

Hari/Tanggal : Senin, 01 Agustus 2016
Pukul : 20.00 - 20.30 WIB
Tempat : Rumah Pak TJ
Responden : TJ
Tema : Pembinaan Prestasi Atlet Pencak Silat Dewasa di Kabupaten Klaten

1. Untuk perkembangan prestasi atlet pencak silat dewasa dari awal hingga saat ini gimana menurut bapak? Meningkat atau menurun?
Oh ya tentu saja terjadi penurunan, karena dulu kita bisa ada yang sampai PON. Kalau akhir-akhir ini kan jarang, kan KEJURPROV saja kita belum bisa menggembirakan sama KEJURDA kita juga masih tertinggal, PORPROV juga
2. Terus kalau prestasi pencak silat dewasanya itu kok sekarang hanya di tingkat daerah saja kenapa belum sampai ke nasional, menurut bapak penyebabnya itu apa?
Ada dua faktor menurut saya. Faktor yang pertama itulah faktor internal, faktor internal itu dari kita sendiri masing-masing yaitu perguruan, mungkin pembinaannya sudah dilakukan hanya saja belum merata di semua perguruan, ada perguruan yang sudah cukup baik pembinaannya namun ada yang masih jauh tertinggal sehingga masih dominasi pada satu dua perguruan saja. Sehingga hal ini menyebabkan SDMnya juga bisa dikatakan kurang. Kemudian untuk faktor eksternal itu dari daerah-daerah lain juga bisa dikatakan lebih maju atau mungkin SDMnya lebih banyak bisa jadi. Intinya perkembangan persaingan di tingkat nasional itu sekarang sudah sangat luar biasa.
3. Proses pembinaan pencak silat atlet dewasa di Klaten sekarang gimana pak?
Kalau di perguruan saya amati itu masih cenderung ke atlet remaja yang dikembangkan, sehingga kalau yang dewasa kurang kurang terlihat mbak kemudian untuk di tingkat IPSI sendiri kita juga merasa belum optimal karena kalau sudah dewasa itu kan kendalanya mereka udah kerja. Sehingga waktu yang kita alokasikan untuk latihan itu sering kali terkendala dengan barengan kerja gitu lho, sehingga kita sendiri juga dari IPSI juga merasa memahami bahwa mereka punya kebutuhan tapi kita sendiri juga menyadari kita belum bisa sepenuhnya mengcover kebutuhan mereka. Sehingga wajar kalau istilahnya mereka masih terbagi fokusnya.
4. Apakah klaten sendiri pernah mengadakan pertandingan pencak silat khusus dewasa?
Pernah, dulu tapi udah agak lama sih cuman sebatas seleksi saja, akhir-akhir ini seringnya yang remaja. Evennya dewasa sendiri ya masih sangat terbatas masih harus ditingkatkan lagi seharusnya ya dari instansi sendiri mengadakan

kejuaraan yang khusus dewasa ,kalau jarang mengadakan seperti ini kan tentu saja pembinaannya kurang berkembang.

5. Kalau untuk sarana dan prasarana yang ada untuk pembinaan yang di Klaten gimana menurut bapak?

Ya kalau sarana yang dimiliki oleh IPSI saya rasa sangat kurang untuk melakukan pembinaan itu, jadi mulai pecing samsak dan *body protector* itu tiap atlet harus bawa sendiri. suplemen yang lain pun juga perlu ditingkatkan, ya masih jauh dari harapan jadi masih ada ketimpangan seringkali ini yang membuat kita kurang efisien latihan sehingga frekuensi anak anak untuk melakukan latihan banyaknya tendangan pukulan dan seterusnya itu juga masih sangat tergantung dengan jumlah alat kan, dengan alat yang belum ada ini saya kira juga masih perlu ditingkatkan agar latihan lebih efisien lebih efektif sehingga hasilnya juga sesuai yang diharapkan.

6. kalau untuk pengurus sendiri itu bagaimana pak keadaannya?

Sebenarnya pengurus IPSI Klaten sendiri mengalami banyak kendala, ketidakharmonisan hubungan di keorganisasian ya mungkin kurang pasnya menempatkan orang-orang di keorganisasian.

7. Ada saran nggak pak untuk pengurus IPSI Klaten sendiri?

Kalau pengurus ya tentu saja itu untuk saya juga, karena saya juga bagian dari pengurus. Intinya kalau berdasarkan yang saat ini saran saya ya dari IPSI ini membentuk tim khusus, ada pelatih khusus remaja ada pelatih dewasa karena selama ini kan remaja dewasa masih di pegang oleh satu dua orang itu saja. Sedangkan mereka juga punya kebutuhan, mereka punya aktivitas kesibukan yang lain, sehingga bisa jadi ini menjadi salah satu kendala. Jadi masukan saya ada tim pembina khusus untuk remaja untuk dewasa. Terus yang kedua dari pelatih sendiri lebih serius lagi ketat dengan latihannya, latihannya kan gak ketat mbak selama ini saya melihat pelatih terlalu banyak toleransi ke atletnya dan juga keseriusan dari pelatih juga kurang dilihat dari kehadiran di latihan sok kadang sering terlambat juga ini kan juga membuat atletnya gak takut kepada pelatih kalau berangkat telat juga. Jadi sarannya kurang lebih itu untuk pengurus.

Lanjutan Lampiran 7

Hari/Tanggal : Minggu, 31 Juli 2016
Pukul : 13.30 - 14.00 WIB
Tempat : Rumah Mbak DS
Responden : DS
Tema : Pembinaan Prestasi Atlet Pencak Silat Dewasa di Kabupaten Klaten

1. Gimana mbak perkembangan prestasi atlet pencak silat dewasa, dari awal hingga saat ini? Meningkatkan atau menurun?
Kalau saya melihat itu prestasinya cenderung naik turun mbak. Jadi kadang menurun kadang juga meningkat. Kalau dari awal pertandingan jaman 2004 dulu itu bisa sampai PON, sedangkan sekarang hanya sebatas sampai PORPROV saja. Itu pun hanya medali perak mbak. Belum sampai medali emas.
2. Jika dibanding dengan prestasi atlet remaja gimana mbak?
Perbandingan prestasi dewasa sama remaja sih malah menurut saya itu bagus remaja mbak dibanding dewasa.
3. Itu apa ya mbak penyebabnya?
Ya mungkin kalau remaja itu kan kesibukannya cuma sekolah ya mbak, jadi bisa mengatur pagi bisa latihan sebelum berangkat sekolah. Pulang sekolah juga gak begitu sore bisa langsung latihan. Jadi atlet remaja itu nggak terlalu sibuk gitu lho mbak. Jadi prestasinya bisa meningkat karena latihannya itu sangat rajin. Beda dengan atlet dewasa sekarang itu, saya sendiri pun juga merasakan karena banyak yang sibuk ada yang kerja, ada yang kuliah, ada yang sudah merantau juga. Jadi berkumpulnya untuk kembali latihan lagi itu susah. Ya mungkin itu penyebab prestasi dewasa sama remaja itu, lebih bagus remaja dibanding dewasa.
4. Terus kalau mengenai sumber dana pencak silat itu dari mana mbak?
Kalau sumber dana pencak silat itu, selama saya jadi bendahara itu pemasukannya dari KONI lalu dari pembayaran administrasi POPDA uang pendaftaran-uang pendaftaran seperti itu.
5. Kalau sponsor-sponsor gitu mbak?
Kalau sponsor sih, selama saya jadi bendahara belum pernah ada sponsor.
6. Pengurus IPSI Klaten bagaimana mbak kerjanya?
Wah mbak kalau peranan pengurus yang sesuai dengan bidangnya masing-masing itu jelas tidak teroptimalkan lha sekarang yang jadi sekretaris aja kurang loyal mbak kalau ada acara-acara pertandingan POPDA kalau masalah membuat surat ijin meminjam tempat untuk pertandingan terus surat-surat yang

lain bahkan laporan PJ gitu ketua nyuruhnya mesti saya mbak, saya kan bendahara bukan sekretaris harusnya itu ya tugasnya sekretaris sebagai sekretaris mbak, kalau begini kan saya merasa terbebani karena sudah mengurus uang masih ditambah ngurus laporan-laporan atau surat-surat gitu.

Lanjutan Lampiran 7

Hari/Tanggal : Sabtu, 06 Agustus 2016
Pukul : 13.00 - 13.30 WIB
Tempat : Rumah Mas SH
Responden : SH
Tema : Pembinaan Prestasi Atlet Pencak Silat Dewasa di Kabupaten Klaten

1. Sudah berapa lama mas menjadi pelatih? Dari tahun berapa?
Saya menjadi pelatih dari tahun 2007
2. Pengetahuan dan keterampilan anda melatih didapat dari mana mas?
Saya melatih ya berdasarkan pengalaman saya menjadi atlet dulu dan juga ikut penataran. Saya ikut penataran pelatih itu cuman sekali mbak jadi ya seharusnya perlu sering mengikuti penataran-penataran pelatih.
3. Pekerjaan anda sehari-hari apa mas?
Saya guru.
4. Apakah anda mendapatkan honor dari IPSI Klaten sebagai pelatih?
Tidak.
5. Anda sebagai pelatih memiliki program latihan nggak mas?
Sebenarnya kalau program itu ada hanya dalam pikiran saya saja, tidak diwujudkan dalam bentuk catatan baku.
6. Untuk sarana dan prasaranya di IPSI Klaten sudah sesuai dengan harapan belum mas?
Belum, masih sangat jauh dari yang diharapkan.
7. Perkembangan prestasi atlet dewasanya itu bagaimana mas?
Kalau dari awal saya melatih ya perkembangannya belum meningkat, PORPROV terakhir 2013 kemarin tidak ada yang mendapatkan emas. Padahal target 4 finalis itu emas semua tapi kenyataannya mendapatkan perak. Jika dibandingkan PORPROV waktu saya menjadi atlet tahun 2005 dulu ya bisa dapat emas.
8. Pertandingan khusus dewasa di IPSI Klaten udah pernah diadakan atau belum mas?
Ya kalau pertandingan dewasa sekarang tidak pernah ada, karena kalau kita mau ngadain pertandingan yang khusus dewasa itu atletnya yang gak ada selama ini kan even yang sering diadakan ya even yang remaja seperti POPDA karena kalau atlet yang remaja di kabupaten Klaten itu sangat banyak dan tiap

perguruan pasti punya atlet remaja, lha kalau atlet yang dewasa tiap perguruan belum tentu punya.

9. Apakah kegiatan latihannya untuk saat ini sudah terorganisir dengan baik?
Saat ini belum karena dari atletnya sendiri masih banyak jadwal-jadwal yang belum bisa fix, sebagian besar atletnya ada yang bekerja ada yang kuliah jadi untuk menentukan jadwal latihannya itu belum bisa dipastikan.

- 10 Hubungan anda sendiri dengan atlet bagaimana mas?
Hubungannya dekat terutama dengan atlet-atlet yang sudah senior, sering ikut pertandingan yang saya latih.

- 11 Menurut anda sendiri permasalahan yang terjadi dalam proses pembinaan IPSI di Klaten itu apa ya mas?
Permasalahannya pembibitan atlet dewasanya kurang, jadi istilahnya kita mau mencetak atlet tapi atletnya nggak ada jadi mau cari orang untuk main silat aja kan susah gitu.

- 12 Ada saran nggak mas untuk pengurus?
Ya yang perlu ditingkatkan lagi perguruan yang masuk dibawah naungan IPSI Klaten itu harus sering mengadakan kegiatan artinya biar perguruan di Klaten tidak *vacum*, banyak perguruan di Klaten itu cuman ada namanya tapi nggak ada siswanya gitu lho, saya juga merasa kendalanya ya ada disitu mau cari atlet tapi terbatas atletnya.

Lanjutan Lampiran 7

Hari/Tanggal : Rabu, 03 Agustus 2016
Pukul : 13.00 - 13.30 WIB
Tempat : Rumah MA
Responden : MA
Tema : Pembinaan Prestasi Atlet Pencak Silat Dewasa di Kabupaten Klaten

1. Sejak kapan mas jadi atlet pencak silat?
Sejak usia 9 tahun kelas 4 SD
2. Motivasinya apa ikut pencak silat?
Pertama dipaksa orang tua, hobinya sepak bola sebenarnya mbak tapi karena bapak seorang pelatih pencak silat jadi terus disuruh ikut pencak silat, dan karena rezekinya di silat jadi profesinya di pencak silat.
3. Anda tahu nggak kalau pelatih selalu membuat program latihan?
Selama ini saya belum pernah tahu mbak.
4. Sarana prasarananya sendiri di IPSI Klaten gimana mas?
Kalau prasarana saya kira masih kurang jadi mulai samsaknya baru ada 1, pecingnya juga terbatas banget, *body protector* juga belum standar jadi untuk latihan masih tembus.
5. Orang tua sendiri mendukung nggak mas?
Mendukung mbak, mulai dari materi selalu dikasih sanga, terus kalau dari psikis selalu dikasih support dikasih dorongan agar semakin bagus semakin semangat dalam latihan.
6. Hubungan anda dengan pelatih bagaimana mas, dekat atau tidak?
Tidak mbak saya biasa saja kalau dengan pelatih.
7. Pernah dapat uang saku nggak?
Pernah mbak, pemberiannya kalau pas PORPROV itu uang sakunya tiap habis latihan sebulan sekali. Tapi kalau KEJURPROV pemberiannya hanya saat akan bertanding saja jadi sehabis latihan tidak ada uang sakunya.
8. Pernah merasa grogi gak mas kalau latihan di IPSI Klaten, jika dibandingkan latihan di perguruan anda sendiri?
Kalau grogi pasti mbak karena pelatihnya aja sudah beda, suasana latihannya juga beda, temannya pun juga beda terus kemampuan teman-teman di IPSI dan perguruan juga beda.
9. Sebelum pertandingan pernah ada ritual khusus?

Kalau pas pertandingan saya selalu tahajud dan sholat dhuha sebelum berangkat ke gelanggang pertandingan.

10 Manfaat apa saja yang anda rasakan selama anda ikut pencak silat?

Banyak mbak jadi mulai banyak teman terus di sekolahan jadi unggulan karena berprestasi, terus kalau di keluarga juga jadi percontohan untuk keluarga yang lain.

Lanjutan Lampiran 7

Hari/Tanggal : Sabtu, 06 Agustus 2016
Pukul : 17.00 - 17.30 WIB
Tempat : Rumah DW
Responden : DW
Tema : Pembinaan Prestasi Atlet Pencak Silat Dewasa di Kabupaten Klaten

1. Sejak kapan jadi atlet pencak silat?
Sejak SMA mbak cuman lebih konsennya setelah kuliah.
2. Motivasinya apa ikut pencak silat?
Sebenarnya saya gak niat mbak ikut silat, tapi karena diajak kakak latihan ya akhirnya tertarik sampai sekarang.
3. Anda tahu nggak kalau pelatih selalu membuat program latihan?
Enggak mbak.
4. Pernah mengalami kebingungan dengan instruksi kedua pelatih nggak mas saat di pertandingan?
Pernah sih mbak karena dua pelatih itu selalu memiliki pendapat yang berbeda disamping itu faktor yang membuat saya kebingungan saat pertandingan adalah dari keramaian penonton. Jadi saya mengalaminya saat final dan itu suasana kegaduhan penonton sangat terasa mbak jika dibanding saat suasana perempat ataupun semi final, sehingga membuat saya *blank*.
5. Untuk sarana dan prasarannya gimana mas di IPSI Klaten?
Kurang memadai mbak karena tempat latihannya itu gak ada jadi ketika kami latihan selalu berpindah tempat dan tempatnya itu pun juga tidak nyaman untuk latihan karena kan pencak silat itu membutuhkan gerakan yang sangat banyak sehingga tempatnya pun juga kurang luas mbak, terus kaya pecing juga tidak disediakan dari IPSI Klaten, jadi pecing itu yang bawa atletnya sendiri-sendiri itu pun kadang pecingnya ada yang jebol-jebol mbak.
6. Ada kendala nggak mas dalam menjalankan latihan?
Saya kendalanya kerja mbak saya kan kerjanya di Salatiga dan untuk latihannya kan di Klaten lha jam latihannya itu kan pas saya pulang kerja, kan latihannya sore sehingga saya tidak bisa latihan rutin dengan teman-teman. Saya cuman latihan sendiri di Salatiga mbak.
7. Orang tua mendukung nggak mas?
Mendukung mbak jadi kalau pas pertandingan gitu saya diantar, terus dikasih wejangan doa kalau dari sisi materi saya sudah disediakan sepeda motor oleh orang tua saya.

8. Ada ritual khusus nggak mas sebelum pertandingan?

Ada mbak jadi pakek ritual perguruan jadi saya tuh selalu meditasi mbak sebelum tanding agar lebih tenang dan fokus dalam menghadapi lawan serta saat berdoa juga lebih khusyuk.

9. Manfaat apa mas yang anda rasakan selama ikut pencak silat?

Banyak mbak jadi yang pertama ya sehat kemudian yang kedua banyak teman bisa tambah saudara terus yang terakhir dari sisi materi juga dapat.

Lanjutan Lampiran 7

Hari/Tanggal : Minggu, 31 Juli 2016
Pukul : 05.30 - 06.00 WIB
Tempat : Kantor Kecamatan Cawas
Responden : WN
Tema : Pembinaan Prestasi Atlet Pencak Silat Dewasa di Kabupaten Klaten

1. Anda ikut pencak silat sejak kapan?
Sejak tahun 2009.
2. Motivasinya ikut pencak silat apa mas?
Karena ekstrakurikuler di sekolah mbak terus saya tertarik dan akhirnya ikut bergabung.
3. Tahu nggak mas kalau pelatih selalu membuat program latihan?
Kalau masalah itu sepertinya pelatih tidak membuat program mbak karena selama kami latihan ya hanya latihan saja ngikut apa kata pelatih.
4. Pernah mengalami kebingungan nggak mas dengan dua instruksi pelatih saat pertandingan?
Iya mbak jadi gimana ya saat saya berada di dalam gelanggang itu ketika mendengarkan instruksi pelatih yang berada di luar gelanggang kan instruksinya berbeda mbak dengan yang berada di dalam gelanggang jadi ya gitu saya main hanya berdasarkan kemampuan dan keyakinan saya aja mbak.
5. Ada kendala nggak mas selama menjalankan latihan?
Kalau saya ya kendalanya kuliah mbak karena kadang kalau ada kuliah sore gitu ya susah juga untuk ijin latihan.
6. Orang tua mendukung nggak mas?
Awalnya mendukung mbak tapi akhir-akhir ini ya enggak karena saya suruh kuliah dulu dan menyelesaikannya baru setelah itu latihan lagi, bagi orang tua saya itu pendidikan nomor satu baru yang lain.
7. Pernah merasa grogi nggak mas saat latihan di IPSI Klaten?
Ya kalau grogi pasti mbak karena kan teman-temannya itu prestasinya udah beda kan ada yang pernah jadi juara di Jawa Tengah jadi ya saya kadang merasa minder kalau latihan di IPSI Klaten.
8. Ada ritual khusus nggak mbak sebelum pertandingan?
Kalau saya ada mbak saya tuh sebelum pertandingan sehabis sholat subuh saya selalu melakukan meditasi karena bagi saya itu sangat penting sekali karena feelingnya akan lebih bagus jadi lebih tajam gitu mbak.

9. Selama anda ikut silat manfaat apa saja yang anda rasakan mas?
Sangat banyak mbak ya salah satunya badan jadi lebih sehat terus kalau dari segi prestasi ya jadi lebih mudah untuk mendapatkan pekerjaan.

Lanjutan Lampiran 7

Hari/Tanggal : Sabtu, 06 Agustus 2016
Pukul : 12.30- 13.00 WIB
Tempat : Rumah MK
Responden : MK
Tema : Pembinaan Prestasi Atlet Pencak Silat Dewasa di Kabupaten Klaten

1. Sejak kapan jadi atlet pencak silat?
Dari tahun 2007.
2. Motivasinya apa ikut latihan pencak silat?
Karena dulu tertarik saja mbak dengan ajakan teman untuk latihan silat.
3. Pernah mengalami kendala nggak mas dalam menjalankan latihan?
Kalau saya kendalanya kerja mbak jadi kalau pas ijin untuk latihan atau pas pertandingan gitu susah mbak nggak boleh.
4. Orang tua mendukung nggak mas anda ikut silat?
Nggak mendukung mbak karena kan orang tua saya berpikir silat itu kekerasan terus kalau dari segi prestasi juga susah mbak dan dari keluarga saya juga nggak ada yang ikut silat.
5. Hubungan anda dengan pelatih bagaimana mas?
Biasa aja sih mbak kalau pas latihan gitu ya takut tapi setelah latihan ya biasa aja mbak.
6. Pernah dapat uang saku nggak mas selama latihan?
Dapatnya uang cuman pas ada even aja mbak kalau nggak ada even atau cuman latihan biasa gitu ya nggak dapat mbak, kaya porprov 2013 kemarin dapat uang bulanan latihan.
7. Pernah merasa grogi nggak mas saat latihan di IPSI Klaten?
Pernah mbak karena awal-awal kan belum punya teman, jadi ya harus adaptasi dengan teman baru.
8. Manfaat apa yang anda rasakan selama ikut pencak silat?
Ya mungkin di masyarakat jadi lebih beda dari yang lain mbak dari segi bicaranya juga lebih percaya diri kalau di hadapan orang banyak.

Lanjutan Lampiran 7

Hari/Tanggal : Jumat, 05 Agustus 2016
Pukul : 15.00- 15.30 WIB
Tempat : Rumah WF
Responden : WF
Tema : Pembinaan Prestasi Atlet Pencak Silat Dewasa di Kabupaten Klaten

1. Sejak kapan jadi atlet pencak silat?
Sejak kelas 1 SMK.
2. Motivasinya apa ikut latihan pencak silat?
Motivasinya saya pengen jadi juara PON juara SEAGAMES bisa masuk PELATNAS, buat bangga orang tua mbak.
3. Anda tahu nggak mbak kalau pelatih selalu membuat program latihan?
Enggak mbak.
4. Sarana dan prasarananya itu bagaimana mbak di IPSI Klaten?
Kurang lengkap mbak, tempat latihannya aja selalu di oper kesini oper kesana , belum punya padepokan khusus untuk latihan mbak. Peking aja suruh bawa sendiri tiap perguruan, kadang kan latihannya juga nggak sesuai target mbak jumlah atletnya tuh terlalu banyak jadi ya picingnya dibuat bertiga gitu.
5. Apakah orang tua mendukung mbak?
Mendukung mbak, jadi biasanya kan ada latihan malam, ya namanya cewek kan pasti orang tua marah ya mbak kalau anaknya pulang malam-malam gitu, tapi kalau pamitnya latihan gitu ya orang tua saya nggak marah mbak.
6. Pernah merasa grogi nggak mbak saat latihan di IPSI jika dibandingkan latihan di perguruan mbak sendiri?
Ya pernah mbak namanya sudah beda cara latihannya, apalagi teman dan suasananya.
7. Hubungan anda dengan pelatih bagaimana mbak?
Biasa aja sih mbak.
8. Manfaat apa mbak yang anda rasakan selama ikut pencak silat?
Ya jauh lebih sehat dan bentuk badannya itu jadi bagus mbak atletis baged.

Lanjutan Lampiran 7

Hari/Tanggal : Minggu, 31 Juli 2016
Pukul : 13.00 – 13.30 WIB
Tempat : Rumah DS
Responden : DS
Tema : Pembinaan Prestasi Atlet Pencak Silat Dewasa di Kabupaten Klaten

1. Sejak kapan mbak jadi atlet pencak silat?
Dari tahun 2007.
2. Motivasinya apa mbak ikut latihan pencak silat?
Awalnya cuman iseng ikut ekstrakurikuler di sekolah tapi lama kelamaan jadi ketagihan setelah diikuti pertandingan itu kok asik tapi juga sebagai bekal untuk membela diri saya sendiri.
3. Sarana dan prasarananya IPSI Klaten gimana mbak?
Kurang mbak, soalnya terbatas alatnya dan sebagian juga sudah rusak. Pacing saja juga suruh bawa sendiri tiap perguruan. Karena IPSI sendiri belum mempunyai inventaris alat-alat latihan gitu mbak jadi ya terpaksa bawa sendiri mbak alat-alatnya.
4. Ada kendala nggak mbak selama menjalankan latihan pencak silat?
Kalau kendala itu cenderung dari kuliahnya mbak , kalau nggak mendekati pertandingan ya saya lebih memilih kuliah tapi kalau sudah mendekati pertandingan ya saya kadang mbolos kuliah mbak kalau jam latihannya tabrakan dengan jam kuliahnya.
5. Orang tua mendukung nggak mbak?
Sangat mendukung, orang tua selalu mengingatkan saya latihan mbak, kalau bangun pagi gitu saya dibangunin biar saya jogging pagi mbak. Terus kalau sore pas saya ketiduran gitu ya dibangunin ditanya latihan apa enggak gitu mbak. Dan ketika akan berangkat pertandingan ya orang tua selalu memberi restu kaya gitu mbak.
6. Pernah dapat uang saku mbak?
Pernah mbak kaya dulu kalau pas TC porprov 2013 tiap bulan selalu dapat uang saku tapi kalau pas kejurprov 2015 kemarin uang sakunya hanya pas saat berangkat ke pertandingan saja mbak.
7. Pernah merasa grogi nggak mbak saat latihan di IPSI Klaten, jika dibandingkan latihan di perguruan anda sendiri?
Pernah mbak saat awal-awal latihan.

8. Manfaat apa mbak yang anda rasakan selama ikut pencak silat?

Manfaatnya saya jarang sekali sakit selalu sehat bugar dan merasa badan saya fit terus mbak dan juga dimudahkan mbak dalam urusan pendidikan karena prestasi saya selama ini, dengan menggunakan piagam.

Lanjutan Lampiran 7

Hari/Tanggal : Minggu, 31 Juli 2016
Pukul : 05.00 – 05.30 WIB
Tempat : Kantor Kecamatan Cawas
Responden : RA
Tema : Pembinaan Prestasi Atlet Pencak Silat Dewasa di Kabupaten Klaten

1. Anda ikut pencak silat sejak kapan?
Sejak 2012 tepatnya saat saya masih SMA.
2. Motivasinya apa mas kok ikut pencak silat?
Pertama saya ingin mempelajari ilmu bela diri karena saya calon pemimpin keluarga saya ingin melindungi keluarga saya dengan ilmu bela diri, kedua saya menuntut ilmu, dan ketiga saya ingin menuntut ilmu dari perguruan saya dengan tata olah nafas.
3. Anda tahu nggak kalau pelatih selalu membuat program latihan?
Kalau itu saya nggak tahu mbak.
4. Sarana dan prasarananya bagaimana mas?
Kurang mbak pecing aja bawa sendiri sok kadang malah kurang pecingnya dengan jumlah atlet yang datang latihan, samsak aja juga jebol, body protector juga tipis.
5. Orang tua anda mendukung nggak mas ikut latihan pencak silat?
Mendukung mbak yang pertama itu doa mbak, karena kalau orang tua sudah mendoakan anaknya itu saya sudah merasa lega mbak.
6. Ada ritual khusus nggak mas sebelum pertandingan?
Ada mbak saya kan kalau biasanya gak pernah tahajud jadi tahajudan jam tiga pagi terus saya lanjutkan meditasi sampai subuh mbak terus kan kalau dalam perguruan saya itu ada yang namanya garuda benteng, nah saya melakukan itu mbak jadi tujuannya untuk melindungi tubuh agar saat diserang lawan itu badan tidak memar atau cidera.
7. Manfaat apa mas yang anda rasakan selama ikut pencak silat?
Yang pertama pasti sehat yang kedua pasti kita dapat ilmu khusus ilmu tambahan jadi gak cuman ilmu bela diri aja mbak kan kalau di perguruan saya, itu ada ilmu olah nafasnya juga dan itu sangat penting bagi kesehatan dari jantung, paru-paru, liver, ginjal itu kita bantu dengan latihan olah nafas. Kalau di perguruan saya seperti itu.

Lanjutan Lampiran 7

Hari/Tanggal : Rabu, 03 Agustus 2016
Pukul : 14.00 – 14.30 WIB
Tempat : Rumah Pak PD
Responden : PD
Tema : Pembinaan Prestasi Atlet Pencak Silat Dewasa di Kabupaten Klaten

1. Bapak mendukung gak kalau anak ikut latihan silat?
Ya saya sangat mendukung sekali, awalnya kan anak gak suka silat tapi karena saya pelatih silat ya mau gak mau saya paksa anak buat ikut silat dan akhirnya anak sekarang juga sudah suka mbak. Jadi kalau sudah jadwalnya latihan itu saya selalu ingatkan anak untuk segera latihan.
2. Ada rasa khawatir nggak pak kalau anak ikut silat?
Kalau khawatir itu ada jadi satu yaitu cedera oleh karena itu kalau mau berlatih atau pertandingan harus menyiapkan diri dengan cara pemanasan yang benar supaya dapat menghindari cedera terus yang kedua khawatir apabila anak kalah terus ketiga anak mentalnya jatuh yang keempat khawatir jika anak itu meremehkan lawan karena kemenangan itu kan di tangan Allah mangkanya harus berlatih dengan sungguh-sungguh dan penentuan terakhir nanti itu adalah Allah .
3. Pada saat anak pertandingan apakah bapak harus mentargetkan untuk menang?
Kalau mentargetkan tidak, tapi untuk memberikan motivasi untuk menang itu harus ada soalnya kalau ditargetkan nanti malah menjadi beban buat anak.
4. Ketika anak kalah saat pertandingan apakah anda akan memarahinya pak?
Ya tidak malah seharusnya mensupport karena kekalahan itu bukan merupakan dari akhir tapi untuk memotivasi kemenangan yang akan datang, jadi mengoreksi diri agar latihan yang lebih giat lagi supaya besok menang.
5. Apakah harapan anda kepada anak?
Ya agar rajin berlatih dan menyongsong masa depan agar lebih baik lagi dari pada sekarang.



**PENGURUS PROVINSI
IKATAN PENCAK SILAT INDONESIA
JAWA TENGAH**

Sekretariat : Jl. Semeru Raya 11 A Semarang, Telp. 024-8448698, Fax. 024-8448698

**SURAT KEPUTUSAN
KETUA UMUM PENGURUS PROVINSI IKATAN PENCAK SILAT INDONESIA
JAWA TENGAH**

Nomor : Skep – 25 / PENGPROV - IPSI – JTG / 2014

**PENGUKUHAN PERSONALIA
PENGURUS KABUPATEN IKATAN PENCAK SILAT INDONESIA (IPSI)
KABUPATEN KLATEN MASA BHAKTI 2014 – 2018**

**KETUA UMUM PENGURUS PROVINSI IKATAN PENCAK SILAT INDONESIA JAWA
TENGAH**

- Menimbang : a. bahwa dengan telah tersusunnya personalia Pengurus
IPSI Kabupaten Klaten masa bhakti 2014 – 2018 ,
dipandang perlu untuk mengukuhkan personalia dimaksud.
b. bahwa sehubungan dengan butir “ a “ tersebut diatas, untuk
tertib administrasi dan organisasi dipandang perlu menerbitkan
surat keputusan pengukuhanannya.
- Mengingat : Anggaran Dasar & Anggaran Rumah Tangga IPSI Tahun 2003
- Memperhatikan : Rekomendasi dari KONI Kabupaten Klaten No. 046KO.Pengkab.
Klt/IX/2014 tanggal : 13 September 2014

M E M U T U S K A N

- Menetapkan :
- Pertama : Mengukuhkan personalia Pengurus IPSI Kabupaten Klaten Masa
Bhakti 2014 – 2018 sebagaimana tercantum dalam Lampiran Surat
Keputusan ini dan lampiran tersebut merupakan Bagian yang tidak
terpisahkan dari Surat Keputusan ini.
- Kedua : Apabila dikemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam Surat
Keputusan ini akan diadakan perbaikan sebagaimanastemnya
- Ketiga : Surat Keputusan ini mulai berlaku terhitung tanggal ditetapkan.

Ditetapkan di : Semarang
Pada tanggal : 20 September 2014

Ketua Umum ,


H. S. KAHAR
Ketua Umum

Lampiran :
 Skep. Ketua Umum Pengprov IPSI JAWA TENGAH
 Nomor : Skep-25 / PENGPROV - IPSI - JTG/ 2014
 Tanggal : 20 September 2014

**SUSUNAN PERSONALIA PENGURUS
 IKATAN PENCAK SILAT INDONESIA KABUPATEN KLATEN
 MASA BHAKTI 2014 – 2018**

1	PELINDUNG	1. Ketua KONI Kabupaten Klaten 2. Kapolres Klaten
2	PENASEHAT	1. H. Darmadi, S.Pd, SH, MH 2. Mardjono, S.PH 3. H. Hery Wibawa, SE, MM
3	KETUA UMUM	Drs. H. Sugiharjo Sapto Aji, MM
4	KETUA HARIAN	Drs. Much Nasir, MM
5	SEKRETARIS I	Tonang Juniarta, S.Pd, Kor, M.Or.
6	SEKRETARIS II	Sri Surani, S.Pd
7	BENDAHARA I	Dewi Puspitasari
8	BENDAHARA II	Girindra Kusuma Wardhani
9	BIDANG KEANGGOTAAN	1. H. Harjoko 2. Eka Hari Kartana, S.Sos 3. Supriyanto, S.Pd 4. Suparna, S.Pd 5. Basuki Rahardja 6. Sariman Huzaini 7. Riyadi
10	BIDANG PERWASITAN	1. Slamet Widodo 2. Jaka Pamungkas 3. Bahrudin 4. Danang Hary Prasetya, S.Pd
11	BIDANG KEPELATIHAN DAN PEMBINAAN PRESTASI	1. Slamet Haryo Mulyanto, S.Pd 2. M. Amin Nurdin, S.Pd 3. Wido Nugroho Ismanu Diharjo
12	BIDANG PERTANDINGAN	1. Abdulah 2. Damar Wahyudi, A.Md 3. M. Khoirudin 4. Nanda Alfian Mahardika, S.Pd
13	BIDANG PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN	1. Drs. Supriyadi Agung P 2. Sri Rustamaji 3. Agus Sunardo, ST 4. Tuhana
14	BIDANG USAHA DANA	1. Saptia Eka Haryadi, SE, S.Th.i 2. Warsita 3. Broto 4. Mahir Ismail, SE, MM 5. Yusup Sri Subroto, SH.i 6. Murtopo

15	BIDANG KESEHATAN	<ol style="list-style-type: none"> 1. H.Rofiq Sulthoni,S.Kep 2. H.Moh.Nasir,Amk 3. Krisnadi,S.Pd
16	BIDANG SARANA DAN PRASARANA	<ol style="list-style-type: none"> 1. Rosid Tandyo Ari Sambodo 2. Ronto 3. Didik Sri Wibowo 4. Nofik Fajariyawan
17	BIDANG HUMAS, PUBLIKASI, DAN DOKUMENTASI	<ol style="list-style-type: none"> 1. Antonius Tri Joko Prasetyo,ST 2. Arya Manggala Pelangi Putra 3. Nanang Nuryanto,SE,MM 4. Marino

Ketua Umum Pengurus Provinsi
Ikatan Pencak Silat Indonesia

